

**HUBUNGAN ANTARA INTELIGENSI INTERPERSONAL
DENGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL**

**PADA SISWA MA UMMATAN WASATHAN
PESANTREN TEKNOLOGI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) Pada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



Disusun oleh:

NOFRI ZALNI
10661004660

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

ABSTRAK

Nofri Zalni (2011). *Hubungan Antara Inteligensi Interpersonal Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa-siswi Madrasah Aliyah Ummatan Wasathan Pesantren Teknologi Riau*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
Pembimbing : Harmaini, M.Si.

Kemampuan komunikasi interpersonal mempunyai peran penting dalam membina hubungan dengan orang lain. Adapun kemampuan komunikasi interpersonal tersebut dapat dipengaruhi oleh inteligensi interpersonal. inteligensi interpersonal merupakan kapasitas untuk memahami maksud, motivasi dan keinginan orang lain. Inteligensi interpersonal yang berkembang dengan baik akan mempunyai kapasitas untuk mengelola hubungan dengan orang lain dengan aktivitas utama berkomunikasi, bekerja sama, dan menjalin relasi sosial dengan orang lain.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara inteligensi interpersonal dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa-siswi MA Ummatan Wasathan Pesantren Teknologi Riau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara inteligensi interpersonal dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa siswi MA Ummatan Wasathan Pesantren Teknologi Riau.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Terdapat hubungan yang positif antara Inteligensi Interpersonal Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada siswa-siswi MA Ummatan Wasathan Pesantren Teknologi Riau.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *Cluster Sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 92 orang. Validitas skala kemampuan komunikasi interpersonal berkisar antara 0.317-0.647 dan reliabilitasnya 0,892. Sedangkan pada skala inteligensi interpersonal diperoleh validitas berkisar antara 0.315-0.626 dan reliabilitasnya 0,865.

Dari hasil analisis data menunjukan bahwa korelasi antara inteligensi interpersonal dengan kemampuan komunikasi interpersonal sebesar 0.500 dengan signifikansi 0.0, ini berarti $0.0 \leq 0.05$. Artinya terdapat hubungan antara inteligensi interpersonal dengan kemampuan komunikasi interpersonal. analisis ini menunjukan bahwa hipotesis diterima.

Kata kunci: Inteligensi Interpersonal, Kemampuan Komunikasi Interpersonal.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING

PENGESAHAN PENGUJI

PERSEMBAHAN

MOTTO

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... vi

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 9

A. Komunikasi Interpersonal 9

1. Pengertian..... 9

2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal 11

3. Tujuan Melakukan Komunikasi Interpersonal..... 14

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal..... 16

5. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal 18

6. Klasifikasi Komunikasi Interpersonal..... 22

B. Inteligensi Interpersonal..... 24

1. Pengertian..... 24

2. Dimensi Inteligensi Interpersonal 25

3. Karakteristik Individu Yang Memiliki Inteligensi Interpersonal..... 27

4. Peran Inteligensi Interpersonal..... 28

5. Pengembangan Inteligensi Interpersonal 29

C. Kerangka Pemikiran, Asumsi, Dan Hipotesis..... 31

1. Kerangka Pemikiran..... 31

2. Asumsi	33
3. Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Desain Penelitian.....	35
B. Variabel Penelitian Dan Operasional Variabel	35
1. Variabel Penelitian	35
2. Operasional Variabel.....	35
C. Populasi Dan Sampel Penelitian	37
1. Populasi Penelitian	37
2. Sampel Penelitian	38
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	38
D. Metode Pengumpulan Data	39
1. Alat Ukur	39
a. Alat Ukur Variabel Kemampuan Komunikasi Interpersonal	39
b. Alat Ukur Variabel Inteligensi Interpersonal	40
2. Uji Coba Alat Ukur	42
a. Uji Validitas	42
b. Uji Reliabilitas.....	46
3. Teknik Analisa Data	47
E. Lokasi Dan Jadwal Penelitian	49
1. Lokasi Penelitian	49
2. Jadwal Penelitian.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Pelaksanaan Penelitian	50
1. Hasil Uji Asumsi	51
a. Hasil Uji Normalitas	51
b. Hasil Uji Linearitas.....	52
2. Hasil Analisis Data	54
3. Deskripsi Data	56
B. Pembahasan	67

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSRAKA.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sukses dalam pergaulan dan mampu menunjukkan potensi diri dengan menciptakan berbagai prestasi yang membanggakan merupakan hal yang diinginkan oleh setiap individu. Bisa dibayangkan ketika seorang individu harus bekerja secara kelompok, kemudian rasa malu menyebabkannya menyingkir dari kegiatan bersama tersebut. Individu yang tidak mampu bekerja sama dengan teman sebayanya akan cenderung disisihkan dan tidak mendapatkan peran penting dalam kehidupannya kelak. Belum lagi ketika individu menginjak dewasa dan harus memulai karir di perusahaan tempatnya bekerja. Mereka membutuhkan keterampilan untuk membangun relasi, menciptakan relasi baru dan mempertahankan hubungan dengan relasinya secara baik. Hal itu tentunya dapat terwujud dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki.

Manusia adalah makhluk sosial, hanya dapat hidup, berkembang, dan berperan sebagai manusia dengan berhubungan dan bekerjasama dengan manusia lain. Tidak ada seorangpun yang sanggup hidup tanpa bergantung kepada lingkungannya. Pada setiap tahap perkembangannya, individu selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki individu akan mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh *Center For Creative Leadership* di Greensboro, North Carolina menimbulkan inspirasi baru. Penelitian ini membandingkan 21 eksekutif yang gagal dengan 20 eksekutif yang berhasil menduduki puncak organisasi. Para eksekutif yang gagal ini sebenarnya merupakan orang-orang yang cerdas, ahli dibidangnya masing-masing dan merupakan orang-orang pekerja keras serta diharapkan dapat maju dengan cepat, tetapi sebelum mereka sampai ke puncak organisasi, mereka dipecat atau dipaksa untuk pensiun atau mengundurkan diri (Morgan McCall & Michael Lombardo, 1983).

Mengapa para eksekutif ini gagal mencapai puncak prestasinya? Dari hasil penelitian tersebut dikemukakan bahwa kebanyakan eksekutif yang gagal bukan karena mereka tidak ahli dibidangnya, tetapi karena mereka tidak memiliki keterampilan untuk membina hubungan baik dengan orang lain.

Pada masa remaja kesempatan bersosialisasi bertambah luas dibanding dengan masa sebelumnya, dan akan selalu melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Sebagai makhluk sosial remaja senantiasa ingin berhubungan dengan remaja lainnya. Remaja ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa remaja perlu untuk berkomunikasi.

Dalam masyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain akan menimbulkan keterasingan diri dari masyarakatnya. Komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Schramm (dalam Cangara, 2003) menyebutkan bahwa komunikasi

dan masyarakat adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.

Berlo (dalam Cangara, 2003) menambahkan bahwa komunikasi sebagai instrumen dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat. Komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi diperlukan untuk mengatur tatakrama dan pergaulan, serta berhubungan baik dengan orang lain. Remaja tentu menginginkan komunikasi yang terjadi dengan orang tertentu berkembang dari yang tidak akrab menjadi akrab, dari komunikasi impersonal menjadi komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal ditandai dengan terlibatnya dua orang dalam satu interaksi dan bersifat dialogis. Untuk menjadi interpersonal, tentu perlu waktu karena komunikasi merupakan suatu proses yang tidak statis; berlangsung terus menerus dan semua yang terlibat di dalamnya bisa berubah, termasuk siapa pembicara, pesan, penerima, media, dan lain-lain. Untuk itu dibutuhkan usaha dari kedua belah pihak untuk melakukan prediksi awal dari data yang diperoleh seperti aspek kulturalnya, psikologis, dan sebagainya. Dengan demikian interaksi dapat dibentuk berdasarkan prediksi tadi yang kemudian akan menghasilkan pengetahuan yang dapat menjelaskan perilaku orang lain (http://www.itb.ac.id/focus/focus_file/komunikasi_interpersonal_dalam_pendidikan_purnab.pdf).

Dalam hal keinginan individu untuk bersosialisasi dan berhubungan baik dengan orang lain, individu sering kali merasa tidak mampu untuk melakukannya. Hal ini bisa saja dikarenakan kurangnya rasa percaya diri dalam diri individu (Jallaluddin, 2005). Dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki individu bisa mengatasinya. Kemampuan komunikasi interpersonal tersebut akan membantunya untuk bersosialisasi dengan baik. Komunikasi interpersonal yang baik merupakan salah satu kemampuan yang tidak dimiliki oleh setiap individu, karena pada dasarnya kemampuan individu itu memang berbeda-beda. Namun setiap kemampuan yang dimiliki individu bisa ditingkatkan termasuk kemampuan dalam komunikasi interpersonal. Inteligensi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam melakukan komunikasi interpersonal (Prasetyo, 2009).

Inteligensi adalah salah satu kemampuan mental, pikiran atau intelektual manusia. Inteligensi merupakan bagian dari proses-proses kognitif pada urutan yang lebih tinggi (*Higher order cognition*). Secara umum inteligensi sering disebut kecerdasan, sehingga orang yang memiliki inteligensi tinggi sering disebut pula sebagai orang yang cerdas atau jenius (Suharman, 2005).

Manusia adalah makhluk yang dibentuk oleh kebiasaan, dan tidak mudah mengubah sikap dan tingkah laku. Yang terpenting adalah kesadaran menggunakan inteligensi bawaan dalam bentuk yang berbeda. Inteligensi dalam arti yang sebenarnya, adalah senjata untuk individu dalam mencari dan menyelesaikan tujuan-tujuan hidupnya. Jadi, inteligensi dalam bentuk apapun siap

untuk dimanfaatkan ([http://www.rengganis.com/Intelegensi_Interpersonal/Mr_'s Blog.htm](http://www.rengganis.com/Intelegensi_Interpersonal/Mr_'s_Blog.htm)).

Gardner (dalam Prasetyo, 2009) mengatakan bahwa, jika seseorang memiliki inteligensi interpersonal yang berkembang dengan baik, maka individu tersebut mempunyai kapasitas untuk mengelola hubungan dengan orang lain dengan aktivitas utamanya adalah berkomunikasi, bekerja sama, dan menjalin relasi sosial dengan orang lain. Inteligensi interpersonal itu sendiri merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan keterampilan dan kemampuan individu untuk bekerjasama, kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Intelegensi Interpersonal yang tinggi biasanya mempunyai rasa empati yang tinggi.

Kemampuan dalam berkomunikasi interpersonal bisa menjadi modal awal untuk mengembangkan diri dan berhubungan baik dengan orang lain, sehingga mampu menyampaikan pesan atau informasi dengan baik dan dapat diterima oleh orang yang menerima pesan. Dengan begitu, individu tersebut akan mampu meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya untuk diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, dalam setiap aspek kehidupan komunikasi interpersonal memiliki peran penting. Seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berkomunikasi interpersonal dengan baik, agar pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Dengan memiliki kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik dapat menghindari

persepsi-persepsi yang negatif dari pendengar, sehingga tujuan-tujuan yang ingin disampaikan dapat diterima dan diartikan dengan baik.

Hal ini menyebabkan peneliti menjadi tergugah untuk bisa mengungkapkan apakah intelegensi interpersonal memiliki hubungan dengan terbentuknya kemampuan komunikasi interpersonal pada individu. Karena pada dasarnya intelegensi interpersonal merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan keterampilan dan kemampuan individu untuk bekerjasama dan kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal, Gardner (dalam Safaria, 2005). Intelegensi interpersonal juga merupakan kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain dilihat dari perbedaan, temperamen, motivasi, dan kemampuan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian ini, untuk melihat apakah ada hubungan antara intelegensi interpersonal dengan kemampuan komunikasi pada individu. Sehingga juga bisa menjadi pedoman bagi peneliti dan pembaca lainnya.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan di atas, timbul sebuah pertanyaan yang mendasar, yaitu *“apakah intelegensi interpersonal mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal”*. dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis bermaksud untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul ***“Hubungan Antara Intelegensi Interpersonal Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal”***. Penelitian ini saya lakukan di Madrasah Aliyah Ummatan Wasyatan Pesantren Teknologi Riau. Hal ini dikarenakan, santri yang bersekolah di Pesantren tersebut berasal dari daerah yang berbeda, dan terdiri dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam pergaulan

sehari-hari sering terjadi konflik antara para santri, misalnya terjadi konflik antara teman sekamar, konflik antara penghuni kamar yang satu dengan penghuni kamar yang lain. Dan bisa jadi konflik ini terjadi antara asrama putra dan asrama putri. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwasanya konflik tersebut terjadi karena kurang terjalinnya komunikasi interpersonal yang baik diantara mereka. Mereka terlihat kurang akrab dan memiliki kelompok teman teman tertentu. Sehingga hubungan interpersonal yang baik hanya terjalin diantara teman-teman tertentu. Apabila komunikasi interpersonal terjalin dengan baik pada semua santri, maka konflik-konflik tersebut dapat dihindari sehingga hubungan interpersonal antara mereka dapat terjalin dengan akrab.

Untuk itu, peneliti ingin melihat sejauh mana kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki santri tersebut. Dan mengingat inteligensi berperan dalam kehibupan, maka peneliti mencoba melihat apakah inteligensi interpersonal yang dimiliki menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal santri tersebut atau tidak. Dengan begitu, peneliti akan mengetahui seberapa besar kontribusi inteligensi interpersonal terhadap kemampuan komunikasi interpersonal.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu ***“Apakah Terdapat Hubungan Antara Inteligensi Interpersonal Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal*** (pada siswa/i MA Ummatan Wasyyatan Pesantren Teknologi riau)“.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara inteligensi interpersonal dengan kemampuan komunikasi interpersonal (pada siswa/i MA Ummatan Wasyyatan Pesantren Teknologi Riau)“.

D. MANFAAT PENELITIAN

Idealnya, sebuah penelitian ilmiah mampu memberi sumbangan yang bermanfaat dalam jagad ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang yang bersangkutan. Manfaat yang diharapkan adalah manfaat yang bersifat praktis maupun teoritis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi bagi usaha penanggulangan masalah kemampuan komunikasi pada siswa. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan baru dalam khasanah ilmu pengetahuan, serta sebagai bahan acuan untuk usaha penelitian selanjutnya yang relevan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KOMUNIKASI INTERPERSONAL

1. Pengertian

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan oleh Pace (dalam Cangara, 2003), bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to setting*”. Taylor (dalam Siska dkk, 2003) menambahkan bahwa komunikasi interpersonal terjadi ketika seseorang berkomunikasi secara langsung dengan orang lain dalam situasi satu lawan satu (*one-to-one*) atau dalam kelompok-kelompok kecil.

Menurut Hardjana (2003), komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Jadi dapat dikatakan interaksi tatap muka atau proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu. Proses pengaruh tersebut merupakan suatu proses yang bersifat psikologis yang pada gilirannya membentuk proses sosial. Komunikasi interpersonal mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis, dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhan (Liliweri, 1997).

Proses hubungan yang bersifat psikologis dan mengakibatkan keterpengaruhannya misalnya, bagaimana seseorang mempersepsi orang lain dari apa yang diamati dan dirasakannya bisa saja sesuai dan boleh juga tidak sesuai. Kesimpulan dari persepsi tersebut akan mempengaruhi hubungan antara keduanya. Jika persepsi tersebut sesuai, maka hubungan yang terjalin dari keduanya akan berlanjut dan menjadi sebuah keakraban.

Komunikasi interpersonal dengan masing-masing orang berbeda-beda tingkat kedalaman komunikasinya, tingkat intensifnya dan tingkat ekstensifnya. Komunikasi interpersonal antara dua orang yang baru kenalan tentu berbeda dari komunikasi interpersonal antara sahabat atau pacar. Berkat komunikasi itu mereka yang terlibat dapat semakin mengenal.

Eefendi (dalam Liliweri, 1997) menjelaskan jenis komunikasi interpersonal dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusiaberhubung prosesnya yang dialogis. Sifat dialogis itu ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung. Jadi komunikator mengetahui tanggapan komunikasi pada saat itu juga, komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang dia kirimkan itu diterima atau ditolak, berdampak positif atau negative. Jika tidak diterima maka komunikator akan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada komunikasi untuk bertanya.

Schramm (dalam Cangara, 2003) menjelaskan bahwa diantara manusia yang saling bergaul, ada yang saling membagi informasi, namun adapula yang membagi gagasan dan sikap. Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan,

penulis menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung secara tatap muka, berlangsung secara dialogis, adanya umpan balik dan membawa keterpengaruhan pada masing-masing pihak yang berkomunikasi.

2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang dinamis. Dengan tetap memperhatikan kedinamisannya, komunikasi interpersonal mempunyai karakteristik yang tetap sebagai berikut (Hardjana, 2003).

1. Komunikasi interpersonal adalah verbal dan nonverbal.

Pesan yang dikemas dalam komunikasi interpersonal berbentuk verbal dan nonverbal. Dalam komunikasi pada umumnya, selalu mencakup dua unsur pokok yaitu; isi pesan dan bagaimana isi itu dikatakan atau dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal. Kedua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesannya.

2. Komunikasi interpersonal mencakup perilaku tertentu.

Perilaku dalam komunikasi interpersonal meliputi perilaku verbal dan nonverbal. Ada tiga perilaku dalam komunikasi interpersonal:

- a. *perilaku spontan*, adalah perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif, artinya perilaku itu terjadi begitu saja.
- b. *perilaku menurut kebiasaan*, adalah perilaku yang dipelajari dari kebiasaan. Perilaku itu khas, dilakukan pada situasi tertentu, dan dimengerti orang lain

c. *perilaku sadar*, adalah perilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada. Perilaku itu dipikirkan dan dirancang sebelumnya, serta disesuaikan dengan orang yang akan dihadapi, urusan yang harus diselesaikan, dan situasi serta kondisi yang ada.

3. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan.

Komunikasi interpersonal berkembang berawal dari pengenalan yang dangkal, berlanjut makin mendalam, dan berakhir dengan pengenalan yang amat mendalam. Tetapi juga dapat putus, sampai akhirnya saling melupakan.

4. Komunikasi interpersonal mengandung umpan balik, interaksi, dan koherensi.

Semakin berkembang komunikasi interpersonal, semakin intensif umpan balik dan interaksinya karena pihak-pihak yang terlibat berubah peran dari penerima pesan menjadi pemberi pesan, dan sebaliknya dari pemberi pesan menjadi penerima pesan. Agar komunikasi interpersonal berjalan dengan teratur, dalam komunikasi pihak-pihak yang terlibat saling menanggapi sesuai dengan isi pesan yang diterima. Dari sini terjadilah koherensi dalam komunikasi baik antara pesan yang disampaikan dan umpan balik yang diberikan, maupun dalam keseluruhan komunikasi.

5. Komunikasi interpersonal berjalan menurut peraturan tertentu.

Komunikasi interpersonal yang baik, hendaknya mengikuti peraturan tertentu. Peraturan itu terdiri dari peraturan intrinsik dan ekstrinsik. Peraturan intrinsik adalah peraturan yang dikembangkan oleh masyarakat untuk mengatur cara orang harus berkomunikasi satu sama lain yang menjadi patokan perilaku dalam komunikasi interpersonal misalnya; sopan, hormat, dan saling menghargai.

Sedangkan peraturan ekstrinsik adalah peraturan yang ditetapkan oleh situasi atau masyarakat. Peraturan ekstrinsik oleh situasi misalnya; pada waktu dan nada bicara. Peraturan ekstrinsik oleh masyarakat menjadi pembatas dalam komunikasi interpersonal.

6. Komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif.

Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim pesan dan penerima pesan. Dalam komunikasi interpersonal pihak-pihak yang berkomunikasi tidak hanya saling bertukar produk tetapi terlibat dalam proses untuk bersama-sama membentuk dan menghasilkan produk. Karena itu pihak-pihak yang melakukan komunikasi interpersonal bertindak aktif, baik waktu menyampaikan pesan maupun pada waktu menerima pesan.

7. Komunikasi interpersonal saling mengubah.

Melalui interaksi dalam komunikasi interpersonal, pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat saling memberi inspirasi, semangat dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan, dan sikap yang sesuai dengan topik yang dibahas bersama. Karena itu, komunikasi interpersonal dapat merupakan wahana untuk saling belajar dan mengembangkan wawasan, pengetahuan, dan kepribadian.

Jadi, dapat dikatakan bahwa dari beberapa karakteristik tersebut, komunikasi interpersonal memiliki manfaat tertentu dalam pengembangan pengetahuan dan pembentukan kepribadian. Dalam kata lain, komunikasi interpersonal memberikan perubahan pada diri setiap individu.

3. Tujuan Melakukan Komunikasi Interpersonal

Menurut Arni (2002) tujuan seseorang melakukan komunikasi interpersonal adalah:

1. Menemukan diri sendiri

Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain, kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Kenyataannya sebagian besar dari persepsi kita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dalam pertemuan interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan untuk berbicara apa yang disukai atau yang tidak disukai mengenai diri kita. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran dan tingkah laku.

2. Menemukan dunia luar

Komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal itu menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, karena akan banyak informasi yang didapat dari komunikasi interpersonal. Meskipun banyak informasi yang datang dari media lain, namun hal itu sering kali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Salah satu keinginan individu yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan individu lain. Banyak waktu yang kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diperuntukan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan individu lain.

4. Perubahan sikap dan tingkah laku

Banyak upaya yang dilakukan untuk mengubah sikap dan tingkah laku individu lain dengan berkomunikasi secara interpersonal. Individu boleh menginginkan individu lain untuk memilih cara tertentu. Misalnya: menyarankan mencoba diet yang baru, mengusulkan untuk membeli barang tertentu, dan lain-lain.

5. Untuk bermain dan kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktifitas diakhir pekan, berdiskusi mengenai olah raga, menceritakan cerita yang lucu; kesemuanya itu adalah merupakan pembicaraan untuk menghabiskan waktu. Walaupun kelihatannya kegiatan itu tidak berarti tetapi mempunyai tujuan yang sangat penting. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileksasi dari semua keseriusan.

6. Untuk membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu individu lain dalam interaksi interpersonal sehari-hari. Apakah profesional atau tidak profesional, keberhasilan memberikan bantuan tergantung pada pengetahuan dan keterampilan dalam berkomunikasi secara interpersonal.

Kepribadian terbentuk sepanjang hidup. Selama itu pula komunikasi interpersonal menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi individu. Melalui komunikasi interpersonal individu mampu menemukan dirinya. Hubungan yang terjalin akan menentukan kualitas hidupnya. Apabila orang lain bisa memahami gagasan dan individu tersebut mampu mengatasi masalah yang terjadi dengan baik, Itu artinya individu tersebut berhasil dalam komunikasi interpersonal. Sehingga tujuan komunikasi interpersonal akan tercapai.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal

Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara interpersonal dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Jalaluddin (2005) faktor-faktor tersebut adalah:

1. Percaya (*Trust*).

Dalam komunikasi interpersonal, “percaya” dapat menentukan efektifitas komunikasi. Menurut Giffin (dalam Jalaluddin, 2005) secara ilmiah, percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku individu untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko. Definisi ini menyebutkan tiga unsur percaya yaitu:

- a. Ada situasi yang menimbulkan resiko. Bila individu menaruh kepercayaan kepada seseorang, ia akan menghadapi resiko. Bila tidak ada resiko, percaya tidak diperlukan.
- b. Adanya kepercayaan kepada orang lain berarti menyadari bahwa akibat-akibatnya bergantung pada perilaku orang lain.
- c. Adanya keyakinan bahwa perilaku orang lain akan berakibat baik baginya.

2. Sikap suportif.

Sikap yang mau menerima kritik jika melakukan kesalahan. Dalam artian sikap yang mengurangi sikap bertahan membela diri dalam komunikasi. Orang yang bersikap defensif bila ia tidak mau menerima, tidak jujur atau tidak empatik. Dengan sikap defensif, komunikasi interpersonal akan gagal; karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman daripada memahami pesan. Gibb (dalam Jalaluddin, 2005) menyebut enam perilaku yang menimbulkan perilaku suportif. Perilaku tersebut adalah: deskripsi, orientasi masalah, spontanitas, empati, persamaan, profesionalisme.

3. Sikap terbuka

Kemampuan menilai secara objektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinannya, profesional, dan lain-lain.

Dapat dikatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal. Percaya, bersikap suportif, dan bersikap terbuka akan mengakibatkan gagal atau tidaknya komunikasi interpersonal. Jika orang lain menentang pendapat individu, tidak mau membantu individu, semakin menjauh dari individu, dan gagal dalam mendorong orang lain untuk bertindak itu artinya individu tersebut telah gagal dalam komunikasi interpersonal. Dengan memahami berbagai faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal di atas, maka individu akan mampu menghindari gagalnya komunikasi interpersonal yang terjadi. Supaya individu tetap mampu membina hubungan sosial yang baik,

ia harus terampil dalam memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal.

5. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jauh mengenai komunikasi interpersonal, perlu diketahui aspek-aspek komunikasi interpersonal itu sendiri. Menurut Devito (1997) aspek-aspek dalam kemampuan komunikasi interpersonal meliputi:

1. Keterbukaan (*openness*)

Kualitas keterbukaan sedikitnya mengacu pada beberapa aspek dari komunikasi interpersonal. *Pertama*, orang yang berkomunikasi harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Artinya harus ada kesediaan untuk membuka diri, mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan memenuhi batas-batas kewajaran. *Kedua*, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Individu yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya dapat menyebabkan komunikasi berlangsung bersifat menjemukan. Individu tentu ingin bereaksi secara terbuka terhadap apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya.

2. Empati (*empathy*)

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikapnya, serta harapan dan keinginannya untuk masa mendatang. Pengertian yang empatik ini akan membuat seseorang lebih mampu

menyesuaikan komunikasinya. Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk mencapai empati, yaitu;

- a. Menahan diri untuk mengevaluasi, melihat, menafsirkan dan mengkritik.
- b. Makin banyak individu mengenal seseorang; baik keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya, dan sebagainya, maka makin mampu pula individu melihat dan merasakan orang lain seperti apa yang dirasakannya.
- c. Mencoba merasakan apa yang sedang dirasakan dari sudut pandangnya.

Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan keterlibatan aktif dengan orang tersebut melalui ekspresi wajah dan gerak-gerak lain yang sesuai, konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan keadaan fisik, serta dengan sentuhan dan belaian yang sepantasnya.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Individu harus bisa memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap;

- a. Deskriptif, bukan evaluatif.

Komunikasi yang bernada bernilai/evaluasi, sering kali membuat individu bersikap defensif. Namun tidaklah berarti bahwa semua komunikasi evaluatif menimbulkan reaksi defensif. Ini tergantung dari suasana hati dan pemahaman seseorang terhadap suatu masalah.

b. Spontanitas, bukan strategik.

Gaya spontan membantu menciptakan suasana mendukung. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama, terus terang dan terbuka. Sebaliknya, bila individu merasa bahwa seseorang menyembunyikan perasaan yang sebenarnya bahwa ia mempunyai rencana atau strategi tersembunyi, maka biasanya individu bereaksi secara defensif.

c. Provisionalisme, bukan sangat yakin.

Bersikap provisional artinya berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Provisional seperti itulah yang diharapkan, bukan keyakinan yang tak tergoyahkan, yang membantu menciptakan suasana mendukung.

4. Sikap positif (*positivness*)

Sikap positif sedikitnya mengacu pada dua aspek komunikasi interpersonal. *Pertama*, komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri. Orang yang merasa negatif terhadap diri sendiri selalu mengkomunikasikan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya akan mengembangkan perasaan negatif yang sama. Sebaliknya orang yang merasa positif terhadap diri sendiri akan mengisyaratkan perasaan ini kepada orang lain yang selanjutnya juga akan merefleksikan perasaan yang positif juga.

Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih tidak menyenangkan ketimbang berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi. Reaksi negatif terhadap situasi ini membuat orang merasa mengganggu, dan komunikasi dengan segera akan terputus.

5. Kesamaan/kesetaraan (*equality*)

Dalam setiap situasi, barang kali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar sama dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya sama. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Salah satu hal yang paling sering dilakukan dalam mengabaikan kesetaraan adalah pada cara mengajukan pertanyaan. Pada kalimat yang tidak ada kesetaraan yaitu seorang menuntut kepatuhan dari yang lain akan mendorong sikap defensif, kemarahan, dan permusuhan. Kalimat tersebut akan merangsang perdebatan bukan memecahkan masalah. Sebaliknya, pada kalimat yang ada kesetaraan yaitu suatu keinginan yang secara eksplisit diungkapkan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah tertentu.

Dalam suatu hubungan antarpribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami

perbedaan yang pasti ada ketimbang sebagai kesempatan untuk menjatuhkan orang lain. Kesetaraan tidak mengahruskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal dari pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain atau meminta kita untuk memberikan penghargaan positif yang tak bersyarat kepada orang lain.

Aspek-aspek yang terdapat dalam komunikasi interpersonal akan menyebabkan individu mampu mengontrol diri dan emosinya dengan baik, sehingga proses komunikasi yang terjadi tidak menjemukan dan berjalan dengan lancar, dengan begitu hubungan sosial yang baik akan terbentuk.

6. Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Klasifikasi interpersonal pada setiap individu berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Redding (dalam Arni, 2002) mengklasifikasikan komunikasi interpersonal dalam beberapa kategori, yaitu:

a. Interaksi intim

Interaksi intim termasuk komunikasi diantara teman baik, anggota keluarga, orang-orang yang mempunyai ikatan emosional yang kuat.

b. Percakapan sosial

Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana dengan sedikit bicara. Percakapan biasanya tidak begitu terlibat secara mendalam.

c. Interogasi atau pemeriksaan

Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi daripada yang lain.

Misalnya seorang guru menanyai seorang siswa yang kedapatan membawa buku bacaan porno. Jadi komunikasi ini diatur oleh sejumlah aturan dan umumnya berlangsung lebih formal.

d. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Salah seorang mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi dan yang lainnya mendengarkan dengan baik dan kemudian memberikan jawaban yang dikehendaki sampai tujuan wawancara tercapai.

Dari keterangan di atas, dapat kita pahami bahwa komunikasi interpersonal terdiri dari beberapa klasifikasi. Setiap klasifikasi memiliki tujuan yang berbeda. Begitu juga dengan proses komunikasi interpersonal yang terjadi dalam setiap klasifikasi tersebut, masing-masing memiliki prosedur tersendiri dalam terjadinya komunikasi interpersonal.

Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni komunikasi diadik (*Dyadic Communication*), yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Sedangkan komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*) adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

B. INTELIGENSI INTERPERSONAL

1. Pengertian

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Akan tetapi tidak semua individu dapat menjalin hubungan yang baik dengan individu lain. Untuk mendukung terjalinnya hubungan yang baik tersebut kecerdasan interpersonal menjadi sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Kecerdasan interpersonal ini menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup seseorang terkait dengan orang lain. Ada dua tokoh dari psikologi inteligensi yang menegaskan adanya kecerdasan interpersonal, yaitu Thorndike dan Gardner yang menyebutnya sebagai kecerdasan interpersonal (dalam Safaria, 2005).

Gardner (dalam Safaria, 2005), adalah tokoh yang mengembangkan teori tentang kecerdasan ganda (*Multiple Intelligensi*), diantaranya adalah tentang kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal atau bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau menguntungkan. Inteligensi Interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intens, motivasi, watak, temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara, isyarat dari orang lain juga masuk dalam inteligensi ini.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang disekitar kita, kecerdasan ini adalah kemampuan kita untuk

memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapinya secara layak.

2. Dimensi Inteligensi Interpersonal

Kecerdasan Interpersonal ini mempunyai tiga dimensi utama Anderson (dalam Safaria, 2005), yaitu :

a) Sensitivitas Sosial (*social sensitivity*).

Kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, baik reaksi positif ataupun negatif.

b) Pengetahuan Sosial (*social insight*).

Kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut.

Fondasi dasar dari pengetahuan sosial ini adalah berkembangnya kesadaran diri individu secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat individu mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul, atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara berbicaranya dan intonasi suaranya.

c) Komunikasi Sosial (*social communication*).

Adalah penguasaan keterampilan komunikasi sosial, yaitu yang merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan berbicara ditempat yang ramai dan keterampilan menulis secara efektif .

- a. Komunikasi efektif, komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi harus dimiliki seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Ada empat keterampilan berkomunikasi dasar yang perlu dilatih, yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain.
- b. Mendengarkan efektif, salah satu keterampilan komunikasi adalah keterampilan mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.

Dengan sensitivitas sosial, individu mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi yang ditunjukkan, serta akan memudahkan individu untuk memahami reaksi-reaksi tertentu dari orang lain. Dengan pengetahuan sosial yang dimiliki individu mampu mencari pemecahan masalah yang efektif dilakukan dalam suatu

interaksi sosial. Begitu juga dengan kemampuan komunikasi sosial yang dimiliki individu akan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat.

3. Karakter Individu Yang Memiliki Inteligensi Interpersonal

Individu yang memiliki inteligensi interpersonal yang tinggi, tentunya memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda dengan individu yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal. Gardner (dalam Safaria, 2005) menyebutkan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, yaitu:

- a) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- b) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- c) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna.
- d) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitive terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya.
- e) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan win-win solution serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
- f) Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Sejauhmana tingkat inteligensi interpersonal yang dimiliki oleh individu tergantung dari karakteristik inteligensi interpersonal yang dimiliki. Artinya, individu yang memiliki inteligensi interpersonal yang tinggi akan memiliki karakteristik sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

4. Peran Inteligensi Interpersonal

Kita semua mengetahui bahwa memiliki suatu jaringan persahabatan yang kuat akan membantu kita dalam kehidupan. Kecerdasan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri. Seseorang yang gagal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya akan mengalami banyak hambatan dalam perkembangan sosialnya (Suparno, 2004).

(Suparno, 2004) mengungkapkan bahwa dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi maka komunikasi interpersonal akan terjalin dengan baik pula. Komunikasi merupakan hal yang penting bagi perkembangan psikologis individu. Adapun manfaat komunikasi interpersonal yaitu;

- a. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial anak.
- b. Melalui komunikasi interpersonal maka jati diri atau identitas diri akan terbentuk.
- c. Pemahaman realitas dunia disekelilingnya dapat dicapai melalui perbandingan sosial.
- d. Kualitas komunikasi atau hubungan antar pribadi yang terjalin, terutama dengan teman-teman dekat menentukan kondisi kesehatan mental seseorang.

Dapat dipahami bahwa, peran dari inteligensi interpersonal dapat menimbulkan beberapa manfaat dalam komunikasi interpersonal. Artinya, apabila peran inteligensi interpersonalnya tidak bisa berperan dengan baik maka akan mengalami banyak hambatan dalam perkembangan sosialnya. Hal ini akan membuat seseorang gagal untuk mengembangkan inteligensi interpersonalnya.

5. Pengembangan Inteligensi Interpersonal

Kecerdasan yang ada pada setiap individu merupakan suatu hal yang dapat berkembang dan meningkat apabila kita mau untuk mengasahnya. Ada beberapa metode untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal. Ada tujuh kiat-kiat untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal, menurut Lwin (2008);

a) Mengembangkan kesadaran diri

Anak yang memiliki kesadaran yang tinggi akan lebih mampu mengenali perubahan emosi-emosinya, sehingga anak akan lebih mampu mengendalikan emosi tersebut dengan terlebih dahulu mampu menyadarinya.

b) Mengajarkan pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Pemahaman norma-norma sosial merupakan kunci sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan dengan orang lain. Pemahaman situasi sosial ini mencakup bagaimana aturan-aturan yang menyangkut dalam etika kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya akan mengerti bagaimana harus menyesuaikan perilakunya dalam setiap situasi sosial.

c) Mengajarkan pemecahan masalah efektif

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan memiliki keterampilan memecahkan konflik antar pribadi yang efektif, dibandingkan dengan anak yang kecerdasan interpersonalnya rendah.

d) Mengembangkan sikap empati

Sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses pertemanan agar tercipta hubungan yang bermakna dan saling menguntungkan.

e) Mengembangkan sikap prososial

Perilaku prososial sangat berperan bagi kesuksesan anak dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Anak-anak yang disukai oleh teman sebayanya kebanyakan menunjukkan perilaku prososial yang tinggi.

f) Mengajarkan berkomunikasi secara santun

Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan kesuksesan di dalam hidupnya.

g) Mengajarkan cara mendengar efektif

Keterampilan mendengarkan ini akan menunjang proses komunikasi anak dengan orang lain. Sebab orang akan merasa dihargai dan diperhatikan ketika mereka merasa diperhatikan.

Dalam hubungan antar manusia, komunikasi interpersonal merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, dan merupakan hal yang mutlak untuk dikuasai dengan baik. Agar individu mampu mengarahkan orang lain dengan menanamkan kepercayaan dan keyakinannya, individu tersebut harus benar-benar memiliki

kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik diperoleh dari inteligensi interpersonal yang tinggi. Hal ini akan sangat bermanfaat apabila kita mampu mengasah dan mengembangkan kemampuan tersebut. Pengembangannya tentu saja dengan melakukan kiat-kiat untuk mengembangkan inteligensi interpersonal.

C. KERANGKA PEMIKIRAN, ASUMSI, DAN HIPOTESIS

1. Kerangka Pemikiran

Komunikasi interpersonal sangat penting di dalam diri setiap individu, karena dengan komunikasi interpersonal individu dapat meningkatkan mutu dan kualitas hidupnya. Salah satu manfaat komunikasi interpersonal adalah mampu memecahkan berbagai persoalan hidupnya dengan baik. Tidak adanya kemampuan komunikasi interpersonal pada individu akan menyulitkan individu untuk menyelesaikan persoalan dan masalah-masalah yang dihadapinya, karena individu akan kesulitan untuk berhubungan dan bersosialitas dengan orang lain. Dengan keadaan seperti ini, individu akan kalah dan tidak akan mampu bersaing dengan orang lain.

Kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh individu merupakan sebuah potensi yang harus dikembangkan dalam usaha untuk menghadapi perkembangan di masa depan yang penuh tantangan dan kompetisi, karena di masa yang akan datang, bangsa ini memerlukan individu-individu yang cerdas dan memiliki kemampuan serta potensi-potensi khusus agar mampu menyampaikan dan mempertahankan gagasannya.

Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka. karena itu, kemungkinan adanya umpan balik (*feedback*) besar sekali dalam komunikasi itu, penerima pesan langsung dapat menanggapi dengan menyampaikan umpan balik. Dengan demikian antara pengirim pesan dan penerima pesan terjadi interaksi yang satu mempengaruhi yang lain, dan keduanya saling mempengaruhi dan memberi serta menerima dampak.

Komunikasi interpersonal dapat diperoleh atau dibentuk melalui proses dan juga didukung oleh kondisi kemampuan internal dari manusia, salah satunya inteligensi yang dimiliki. inteligensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah inteligensi interpersonal yaitu kemampuan untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Gardner (dalam Safaria, 2005)

Individu yang tidak memiliki keterampilan sosial yang matang akan mengakibatkan mereka tidak mampu untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan lingkungannya. Sehingga dalam setiap hubungan yang mereka jalani, konflik selalu menghambat berkembangnya hubungan tersebut. Mereka tidak memahami bagaimana membina hubungan yang baik dan hangat dengan orang lain. Mereka juga tidak mengerti bagaimana memecahkan konflik interpersonal dengan orang lain. Dalam mengatasi masalah ini, mereka perlu memiliki kemampuan komunikasi interpersonal. Sehingga mereka mampu menerapkan kemampuan tersebut dalam membina dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan orang lain (Peplau & Pearlman, dalam Safaria, 2005).

Biasanya individu yang memiliki inteligensi interpersonal yang tinggi akan memiliki kemampuan dalam komunikasi interpersonal yang baik dibanding

dengan individu yang inteligensi interpersonalnya rendah. Mereka mampu memecahkan konflik interpersonal yang terjadi. Mereka akan mampu menghadapi masalahnya sendiri dan menemukan solusi terbaik.

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa kaitan antara Inteligensi interpersonal dengan kemampuan komunikasi interpersonal yaitu, kemampuan individu dalam menyampaikan pesan-pesan dan mampu menyelesaikan permasalahan dengan tepat dalam berhubungan dengan orang lain. Dari penjelasan tersebut dapat diambil suatu gambaran, bahwa individu yang mempunyai inteligensi interpersonal yang tinggi akan mampu berkomunikasi dengan baik sehingga proses penyampaian pesan akan berjalan lancar. Sebagai contoh ketika berdiskusi, siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi interpersonal yang rendah tidak mampu untuk mengungkapkan gagasannya dengan baik, individu tersebut tidak bisa berkomunikasi dengan lancar seperti individu yang memiliki kemampuan inteligensi interpersonal yang tinggi.

Dengan demikian, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara inteligensi interpersonal dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Artinya, semakin tinggi inteligensi interpersonal seseorang maka semakin bagus kemampuan komunikasi interpersonal yang dimilikinya.

2. Asumsi

Dengan memperhatikan keterangan-keterangan yang telah dipaparkan pada kerangka pemikiran di atas, maka peneliti mencoba merumuskan beberapa Asumsi, yaitu sebagai berikut ;

1. Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan potensi dan penting dimiliki oleh individu agar ia mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, mampu menyampaikan pesan dengan tepat, dan mampu bersaing dengan orang lain dalam mempertahankan gagasannya.
2. Komunikasi interpersonal yang dimiliki individu dapat menstimulus munculnya respons yang positif berupa penerimaan yang baik dari lingkungan sosialnya.
3. Banyak hal yang dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal baik faktor internal maupun eksternal.
4. Inteligensi merupakan salah satu faktor intern yang akan mempengaruhi kemampuan komunikasi individu, karena di dalam inteligensi terdapat bermacam-macam potensi yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki individu termasuk diantaranya kemampuan komunikasi interpersonal.
5. Individu yang tinggi inteligensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan orang lain.

3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut: Terdapat hubungan yang positif antara Inteligensi Interpersonal dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal (pada siswa/i Madrasah Aliyah Ummatan Wasathan Pesantren Teknologi Riau).

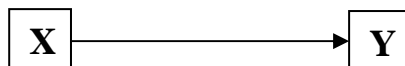
BAB III

METODE PENELITIAN

A. DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian korelasional yang menghubungkan antara Inteligensi interpersonal (X) dengan kemampuan komunikasi Interpersonal (Y).

Secara skematis model hubungan antara variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Artinya, dalam penelitian ini variabel X mempengaruhi variabel Y.

B. VARIABEL PENELITIAN DAN OPERASIONAL VARIABEL

1. Variabel penelitian

- 1). Inteligensi interpersonal sebagai variabel bebas (X).
- 2). Kemampuan komunikasi interpersonal sebagai variabel terikat (Y).

2. Operasionalisasi variabel

Dalam penelitian ini, definisi operasional dari variabel yang diteliti adalah:

- 1) Inteligensi Interpersonal adalah kecerdasan yang menunjukan kemampuan individu dalam berhubungan dengan orang lain, ini merupakan kemampuan-kemampuan jiwa dan rohani yang dimiliki oleh individu, dimana individu yang memiliki tingkat Inteligensi interpersonal yang tinggi bila skor keseluruhannya 70-90, sedang bila skor keseluruhannya 40-69, dan dikatakan rendah bila skor

keseluruhannya 39-0 (Safaria, 2005). Untuk melihat inteligensi interpersonal yang dimiliki individu dapat dilihat dari aspek-aspek dibawah ini:

1. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi social baru secara efektif.
2. Mampu berempati dan memahami orang lain.
3. Mampu mempertahankan hubungan soialnya dengan baik.
4. Mampu menyadari komunikasi verbal dan non verbal yang dimunculkan orang lain.
5. Mampu memecahkan masalah.
6. Memiliki keterampilan komunikasi.

2) Komunikasi adalah satu potensi yang dimiliki individu yang merupakan peristiwa sosial, yaitu peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung secara tatap muka, berlangsung secara dialogis, adanya umpan balik dan membawa keterpengaruhan pada masing-masing pihak yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal meliputi beberapa aspek dibawah ini, yaitu:

1. Keterbukaan (*openness*), yaitu ada kesediaan untuk membuka diri terhadap lawan yang diajak berkomunikasi.
2. Empati (*empathy*), kemampuan untuk memahami motivasi, pengalaman, perasaan dan sikap, serta harapan dan keinginan orang lain yang sdiajak berkomunikasi.

3. Dukungan (*supportiveness*), suatu sikap yang dapat mendukung suasana hati.
4. Sikap positif (*positiveness*), penilaian yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain yang berkomunikasi.
5. Kesamaan (*equality*), ada pengakuan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi sama-sama bernilai dan berharga.

C. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1) Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Ummatan Wasathan Pesantren Teknologi Riau yang aktif dalam organisasi yang terdiri dari pengurus dalam masing-masing organisasi yaitu berjumlah 167 orang , dengan klasifikasi sebagai berikut;

Tabel 1
Keadaan Populasi Siswa Kelas X, XI, Dan XII
Madrasah Aliyah Ummatan Wasathan Pesantren Teknologi Riau
Tahun Ajaran 2010/2011

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas X.A	18 orang
2	Kelas X.B	20 orang
3	Kelas XI.IPA	23 orang
4	Kelas XI.IPS	18 orang
5	Kelas XII.IPA.1	32 orang
6	Kelas XII.IPA.2	26 orang
7	Kelas XII.IPS	30 Orang
	Jumlah	167 orang

Sumber : Tata usaha MA Ummatan Wasathan Pesantren Teknologi Riau .

2. Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan haruslah dapat mewakili populasi. Dengan kata lain dapat mencerminkan keadaan populasi. Untuk menentukan jumlah sampel, menurut Arikunto (1992), sekedar untuk menjadi patokan maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel sebanyak 92 orang atau 55% dari 167 orang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara Klaster (*Cluster random Sampling*), yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara melakukan randomisasi terhadap kelompok bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2007). Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel berdasarkan kelas, yaitu dipilih secara random 5 kelas dari 7 kelas yang ada dan menjadikan seluruh siswa yang berada di kelas sebagai subjek.

Tabel 2
Pengambilan Sampel

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X.A	6	8	14 orang
X.B	6	14	20 orang
XI.IPA	7	16	23 orang
XI.IPS	4	8	12 orang
XII.IPA.2	11	12	23 orang
Jumlah	38	58	92 orang

D. METODE PENGUMPULAN DATA

1. Alat ukur

Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa skala Inteligensi interpersonal dan skala kemampuan komunikasi interpersonal.

a. Alat Ukur Variabel Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Untuk memperoleh data atau keadaan subjek tentang kemampuan komunikasi interpersonal, maka peneliti menggunakan alat ukur yaitu skala kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa. Skala ini disusun sendiri oleh peneliti untuk mengungkap kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Model skala kemampuan komunikasi digunakan model Likert yang dikembangkan oleh Rensis Likert (1932) dan telah dimodifikasi serta dibuat dalam empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban subjek yang mengelompok sehingga dikhawatirkan akan kehilangan banyak data. Model Likert ini mengacu pada 2 asumsi dasar, yaitu :

- a) Pernyataan dalam Skala Likert terdiri dari pernyataan yang mendukung dan menolak (*Favorable and Unfavorable*).
- b) Pernyataan sikap yang positif diberi skor yang lebih tinggi dibanding pernyataan yang negatif.

Pernyataan dalam skala yang mendukung kecenderungan *favorable* yaitu pernyataan yang mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut: SS (Sangat Setuju) = 4, S (Setuju) = 3, TS (Tidak Setuju) = 2, STS (Sangat Tidak Setuju) = 1. Sedangkan pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan *unfavorable*

yaitu pernyataan yang tidak mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut:

SS (Sangat Setuju) = 1, S (Setuju) = 2, TS (Tidak Setuju) = 3, STS (Sangat Tidak Setuju) = 4

Tabel 3
Blue Print Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal

No	Aspek Pengukuran	No. Item		Jumlah
		Favuable	Unfavourable	
1	Keterbukaan (<i>Openness</i>)	1, 19, 21, 39	12, 16, 26, 34	8
2	Empati (<i>Empathy</i>)	3, 17, 23, 37	8, 14, 20, 28	8
3	Dukungan (<i>Supportiveness</i>)	5, 15, 25, 35	2, 10, 18, 32	8
4	Sikap Positif (<i>Positiveness</i>)	7, 13, 27, 33	4, 22, 30, 40	8
5	Kesamaan (<i>Equality</i>)	9, 11, 29, 31	6, 24, 36, 38	8
Jumlah		20	20	40

b. Alat Ukur Variabel Inteligensi Interpersonal

Untuk memperoleh data atau keadaan subjek tentang Inteligensi Interpersonal, maka peneliti menggunakan alat ukur yaitu skala inteligensi interpersonal pada siswa. Skala inteligensi interpersonal dalam penelitian ini dimodifikasi dari skala inteligensi interpersonal yang dibuat oleh Safaria (2005). Model skala Inteligensi Interpersonal yang digunakan adalah model Likert yang dikembangkan oleh Rensis Likert (1932) dan telah dimodifikasi serta dibuat dalam empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban subjek yang mengelompok sehingga dikhawatirkan akan kehilangan banyak data. Model Likert ini mengacu pada 2 asumsi dasar, yaitu :

- a) Pernyataan dalam Skala Likert terdiri dari pernyataan yang mendukung dan menolak (*Favorable and Unfavorable*)

b) Pernyataan sikap yang positif diberi skor yang lebih tinggi dibanding pernyataan yang negatif.

Pernyataan dalam skala yang mendukung kecenderungan *favorable* yaitu pernyataan yang mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut: SS (Sangat Sering) = 4, S (Sering) = 3, TS (Tidak Sering) = 2, STS (Sangat Tidak Sering) = 1. Sedangkan pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan *unfavorable* yaitu pernyataan yang tidak mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut : SS (Sangat Sering) = 1, S (Sering) = 2, TS (Tidak Sering) = 3, STS (Sangat Tidak Sering) = 4.

Tabel 4
Blue Print Skala Intelligensi Interpersonal

No	Aspek Pengukuran	No. Item		Jumlah
		Favuable	Unfavourable	
1	Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.	12, 16, 26, 34	1, 19, 21	7
2	Mampu berempati dan memahami orang lain.	8, 14, 20	3, 17, 28	6
3	Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif.	2, 10, 18, 32	5, 15, 25	7
4	Mampu menyadari komunikasi verbal dan non verbal yang dimunculkan orang lain.	4, 22, 30	7, 13, 27	6
5	Mampu memecahkan masalah.	6, 24, 36, 38	9, 11, 29	7
6	Memiliki keterampilan komunikasi.	23, 31, 35, 37	33, 39	6
Jumlah		22	17	39

2. Uji coba Alat Ukur

Sebelum alat ukur digunakan dalam penelitian yang sesungguhnya, maka perlu dilakukan uji coba (*try out*). Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesahihan (validitas) dan kekonsistanan (reliabilitas) guna mendapatkan instrument yang benar-benar mengukur apa yang ingin diukur.

a. Uji Validitas

Validitas menyangkut apa yang diukur tes dan seberapa baik tes itu bisa mengukur. Suatu instrumen dinyatakan valid/sahih jika instrumen itu mampu mengukur apa yang hendak diukurnya, mampu mengungkap apa yang hendak diungkapkannya (Hadi, 1991).

Dalam penelitian ini, untuk uji validitas digunakan teknik *Korelasi Product Moment* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution SPSS 17 For Windows*, dengan cara menghubungkan atau mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor tiap totalnya. Untuk mengetahui apakah skala yang dibuat sesuai dengan tujuan pengukurannya, maka dilakukan uji validitas dengan rumus koefisien *corelasi product moment* dari Pearson (dalam Azwar, 2009) yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)/n}{\sqrt{\{\sum X^2 - (\sum X)^2/n\}\{\sum Y^2 - (\sum Y)^2/n\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi product moment.

N = Jumlah subjek penelitian.

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X/skor tiap aitem.

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y/skor total

XY = Jumlah hasil perkalian skor tiap aitem dan skor total aitem.

Dalam rangka mendapatkan data untuk pengujian validitas alat ukur, maka dilakukan *try out* kepada 105 siswa kelas X dan XI siswa Pesantren Al-Munawaroh Pekanbaru. Setelah dilakukan *try out* maka item tersebut dianalisis untuk melihat kevaliditasannya.

Dari 40 item skala kemampuan komunikasi intrapersonal, terdapat 31 item yang valid, dan koefisien korelasi item-total berkisar antara 0.317 sampai 0.647. Sedangkan sisanya sebanyak 9 item dinyatakan gugur. Rincian item-item yang valid dapat dilihat pada tabel 5 dan item yang gugur dapat dilihat pada tabel 6. *Blue print* skala yang baru dapat dilihat pada tabel 7 yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian.

Tabel 5
Blue Print Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal Yang Valid

No	Aspek Pengukuran	No. Item		Jumlah
		Favuable	Unfavourable	
1	Keterbukaan (<i>Openness</i>)	19, 21	12, 16, 26, 34	6
2	Empati (<i>Empathy</i>)	37	8, 14, 20, 28	5
3	Dukungan (<i>Supportiveness</i>)	5, 15, 25, 35	2, 10, 32	7
4	Sikap Positif (<i>Positiveness</i>)	13, 27	22, 30, 40	5
5	Kesamaan (<i>Equality</i>)	9, 11, 29, 31	6, 24, 36, 38	8
Jumlah		13	18	31

Tabel 6
Blue Print Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal Yang Gugur

No	Aspek Pengukuran	No. Item		Jumlah
		Favuable	Unfavourable	
1	Keterbukaan (<i>Openness</i>)	1, 39	-	2
2	Empati (<i>Empathy</i>)	3, 17, 23	-	3
3	Dukungan (<i>Supportiveness</i>)	-	18	1
4	Sikap Positif (<i>Positiveness</i>)	7, 33	4	3
5	Kesamaan (<i>Equality</i>)	-	-	-
Jumlah		7	2	9

Tabel 7
Blue Print Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal Yang Baru

No	Aspek Pengukuran	No. Item		Jumlah
		Favuable	Unfavourable	
1	Keterbukaan (<i>Openness</i>)	13, 15	8, 12, 19, 26	6
2	Empati (<i>Empathy</i>)	29	4, 10, 14, 21	5
3	Dukungan (<i>Supportiveness</i>)	2, 11, 18, 27	1, 6, 25	7
4	Sikap Positif (<i>Positiveness</i>)	9, 20	16, 23, 31	5
5	Kesamaan (<i>Equality</i>)	5, 7, 22, 24	3, 17, 28, 30	8
Jumlah		13	18	31

Pada skala Inteligensi interpersonal terdiri dari 39 item. Dari 39 item yang telah di uji, terdapat 27 item yang valid dan koefisien korelasi item-total berkisar antara 0.315 sampai 0.626. Sedangkan sisanya sebanyak 12 item dinyatakan gugur. Rincian item-item yang valid dapat dilihat pada tabel 8 dan item yang gugur dapat dilihat pada tabel 9. Blue print skala yang baru dapat dilihat pada tabel 10 yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian.

Tabel 8
Blue Print Skala Inteligensi Interpersonal Yang Valid

No	Aspek Pengukuran	No. Item		Jumlah
		Favuable	Unfavourable	
1	Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.	12, 16, 26, 34	1, 19	5
2	Mampu berempati dan memahami orang lain.	8, 14	3, 28	4
3	Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif.	2, 10, 18	5, 15, 25	6
4	Mampu menyadari komunikasi verbal dan non verbal yang dimunculkan orang lain.	22	7, 13	3
5	Mampu memecahkan masalah.	24, 36	9	3
6	Memiliki keterampilan komunikasi.	23, 35, 37	33, 39	5
Jumlah		22	17	39

Tabel 9
Blue Print Skala Inteligensi Interpersonal Yang Gugur

No	Aspek Pengukuran	No. Item		Jumlah
		Favuable	Unfavourable	
1	Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.	-	21	1
2	Mampu berempati dan memahami orang lain.	20	17	2
3	Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif.	32	-	1
4	Mampu menyadari komunikasi verbal dan non verbal yang dimunculkan orang lain.	4, 30	27	3
5	Mampu memecahkan masalah.	6, 38	11, 29	4
6	Memiliki keterampilan komunikasi.	31	-	1
Jumlah		7	5	12

Tabel 10
Blue Print Skala Inteligensi Interpersonal Yang Baru

No	Aspek Pengukuran	No. Item		Jumlah
		Favuorable	Unfavourable	
1	Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.	9, 13, 19, 23	1, 15	6
2	Mampu berempati dan memahami orang lain.	6, 11	3, 21	4
3	Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif.	2, 8, 14	4, 12, 18	6
4	Mampu menyadari komunikasi verbal dan non verbal yang dimunculkan orang lain.	16	5, 10, 20	4
5	Mampu memecahkan masalah.	25	7	2
6	Memiliki keterampilan komunikasi.	17, 24, 26	22, 27	5
Jumlah		14	13	27

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dihandalkan. Bila suatu alat ukur digunakan untuk mengukur gejala yang sama dalam waktu yang berbeda dan hasil pengukuran diperoleh relative konsisten, maka alat ukur tersebut dapat dikatakan reliable (Singarimbun, 1989).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Azwar, 2009) dengan bantuan program *SPSS 17 For Windows*. Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$\alpha = 2 \left[1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan :

S_1^2 dan S_2^2 = Varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2

S_x^2 = Varians skor skala.

Dalam perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution SPSS 17 For Windows*. Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada pada rentang 0-1.00, semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00, berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0, berarti reliabilitasnya semakin rendah (Azwar, 2009).

Berdasarkan uji reliabilitas terhadap 40 item yang valid pada skala kemampuan komunikasi interpersonal, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.892. Sedangkan reliabilitas skala inteligensi interpersonal yang terdiri dari 39 item yang valid, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.865.

2. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisa. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik analisa *CorelasiPproduct Moment* dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution SPSS 17 For Windows*. Data hasil pengukuran inteligensi interpersonal yang dikumpulkan melalui skala akan dikorelasikan dengan data kemampuan komunikasi interpersonal yang juga diperoleh melalui skala. Data tersebut kemudian akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisa *Corelasi Product Moment*. Adapun rumus statistiknya adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)/n}{\sqrt{\{\sum X^2 - (\sum X)^2/n\}\{\sum Y^2 - (\sum Y)^2/n\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi product moment.

N = Jumlah subjek penelitian.

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor total variabel X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total variabel Y

XY = Jumlah hasil perkalian skor tiap aitem dan skor total aitem.

E. LOKASI DAN JADWAL PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA Ummatan Wasathan Pesantren Teknologi Riau yang bertempat di Jl. Lintas Timur, Km 22, Pekanbaru, Provinsi Riau.

2. Jadwal Penelitian

Jadwal dan kegiatan yang dilaksanakan selama penelitian dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

Tabel 11
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Masa Pelaksanaan
1	Persiapan: a. Pengajuan synopsis b. Acc synopsis c. Penunjukan Pembimbing d. Bimbingan Proposal e. Acc Proposal f. Seminar Proposal g. Revisi	29 Desember 2009 26 Januari 2010 2 Februari 2010 April-Agustus 2010 24 Agustus 2010 30 September 2010 4-7 Oktober 2010
2	Pengumpulan Data Penelitian Try out Pengolahan data try out	November 2010
3	Penelitian	1-5 Desember 2010
4	Pengolahan Data	6-16 Desember 2010
5	Penyusunan & Bimbingan Akhir	20-30 Desember 2010
6	Ujian Munaqasah	01 Februari 2011

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PELAKSANAAN PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3-4 Desember 2010 pada siswa-siswi MA Ummatan Wasathan Pesantren Teknologi Riau. Sebelum penelitian, peneliti melihat absen untuk melihat nama dan jumlah siswa-siswi di dalam masing-masing kelas. Setelah selesai melihat absen tersebut peneliti mengambil beberapa kelas berdasarkan jumlah subjek yang dibutuhkan untuk penelitian. Kemudian peneliti langsung menuju kelas tersebut. Sebelum skala dibagikan peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri, dan menjelaskan tentang tujuan dari pemberian skala ini kemudian dilanjutkan dengan memberi penjelasan tentang tata cara pengerjaan dan pengisiannya kepada siswa-siswi yang menjadi subjek penelitian. Setelah instruksi diberikan skala mulai dibagikan dan kepada subjek dipersilahkan untuk mulai mengisinya.

Pada operasionalnya untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, kedua skala tersebut dirangkum menjadi satu eksemplar yang terdiri dari: *pertama*, petunjuk umum pengisian. *Kedua*, skala inteligensi interpersonal. Dan *ketiga*, skala kemampuan komunikasi interpersonal. skala yang dibagikan sebanyak 92 eksemplar sesuai dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian.

1. Hasil Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang berguna untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis memenuhi syarat agar dapat dianalisis dengan analisis *product moment* dari Karl Pearson. Uji asumsi data dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas data dan uji linear data. Pengujian normalitas data dan linear data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 17 for windows*.

a. Hasil Uji Normalitas

Hasil normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan pada variabel inteligensi interpersonal dan kemampuan komunikasi interpersonal. untuk melihat sebaran data berdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat rasio kecondongan kurva (*skewness*) dan kerampingan kurva (*kurtosis*) dengan alat bakunya masing-masing, di rumuskan dengan (Hartono, 2005):

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{\text{Nilai Skewness}}{\text{Standar Error Skewness}}$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{\text{Nilai Kurtosis}}{\text{Standar Error Kurtosis}}$$

Nilai rasio *Skewness* dan *Kurtosis* pada variabel inteligensi interpersonal adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{-0,495}{0,251} = -1,972$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{-0,664}{0,498} = -1,333$$

Nilai rasio *Skewness* dan *Kurtosis* pada variabel kemampuan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{-0,422}{0,251} = -1,68$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{0,829}{0,498} = 1,66$$

Jika rasio *Skewness* dan rasio *Kurtosis* berada pada rentang antara -2 sampai +2 maka data adalah berdistribusi normal (Hartono, 2005). Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, untuk variabel inteligensi interpersonal (X) diperoleh rasio *Skewness* sebesar -1,972 dan rasio *Kurtosis* sebesar -1,333, dengan demikian dapat diartikan bahwa sebaran data untuk variabel inteligensi interpersonal adalah berdistribusi normal. Untuk variabel kemampuan komunikasi interpersonal (Y) diperoleh rasio *Skewness* sebesar -1,68 dan rasio *Kurtosis* sebesar 1,66, artinya sebaran data untuk variabel kemampuan komunikasi interpersonal adalah berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan antara dua variabel. Jika nilai-nilai dari variabel berubah atau bergerak dengan arah yang sama, maka hubungan variabel ini positif. Sebaliknya, jika nilai-nilai variabel tersebut bergerak berlawanan, maka hubungan variabel negatif (Sugiyono, 1999). Menurut Hadi (dalam Menuk, 2009) data dikatakan linear apabila besarnya harga signifikansi dari variabel kecil atau sama dengan 0.05. Dalam penelitian ini diketahui signifikansinya adalah 0,0. Itu berarti 0,0 lebih

kecil dari 0.05 ($0.0 < 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini adalah linier.

Uji linearitas dilakukan melalui deskripsi data dengan grafik *Scatter* melalui program *SPSS 17 for Windows*. Grafik *Scatter* menunjukkan suatu grafik yang menggambarkan pengaruh dan hubungan antara dua variabel. Selain itu grafik *Satter* juga menampilkan garis regresi dan besarnya koefisien determinasi (Hartono, 2005).

Dari hasil uji linearitas yang telah dilakukan dengan diketahui F hitung sebesar 30.067 pada signifikansi 0.0, karena probabilitas (0.0) lebih kecil dari 0.05 maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi, jika lebih besar dari 0.05 maka model regresi tidak bisa untuk memprediksikan. Dengan demikian dapat disimpulkan kedua variabel linear.

Melalui uji linear ini juga diketahui arah hubungan kedua variabel, hal ini dilihat dari arah garis linear. Dari hasil uji linear pada penelitian ini diketahui bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif. Dari hasil uji linearitas ini juga dapat diketahui koefisien determinasi (besar pengaruh antara variabel yang satu pada yang lain) melalui hasil R^2 (r determinan), dalam penelitian ini diperoleh nilai R^2 sebesar 0,250 artinya pengaruh inteligensi interpersonal dengan kemampuan komunikasi interpersonal adalah sebesar 25%.

2. Hasil Analisis Data

Sebelum analisis data dilakukan, terlebih dahulu dijelaskan profil subjek yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 92 orang, yang mana umurnya berkisar antara 15-17 tahun. Analisis data yang dilakukan untuk menguji hasil hipotesis dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi antara hubungan inteligensi interpersonal dengan kemampuan komunikasi interpersonal, yang dianalisa dengan menggunakan teknik perhitungan korelasi *Product Moment* dari Pearson dan dibantu dengan menggunakan program komputer *SPSS 17 for Windows*.

Kuatnya hubungan antara variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi dapat bertanda (+) atau (-). Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik, maka Y naik), dapat berarti terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik, maka Y turun), itu berarti terdapat hubungan yang negatif antara kedua variabel. Hal itu tidak mempengaruhi besar atau kecilnya nilai koefisien korelasi, tanda tersebut hanya menunjukkan arah kedua variabel. Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara kedua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan kedua variabel semakin lemah (Priyatno, 2010).

Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi antara X dan Y adalah sebesar 0.500 ($p=0.000$). Adapun ketentuan diterima atau ditolakny sebuah hipotesis adalah apabila signifikansi dibawah atau sama dengan 0.05 ($p \leq 0.05$) maka hipotesis diterima (Sugiyono, 1999). Dalam penelitian ini diketahui

probabilitas (p) sebesar 0.0, lebih kecil dari pada 0.05 ($0.0 \leq 0.05$). Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara inteligensi interpersonal dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa-siswi MA Ummatan Wasathan Pesantren Teknologi Riau dapat diterima.

Adapun bentuk hubungan antara inteligensi interpersonal dengan kemampuan komunikasi interpersonal adalah positif. Ini berarti semakin tinggi inteligensi interpersonal siswa maka akan semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa tersebut. Sebaliknya, semakin rendah inteligensi interpersonal maka akan semakin rendah kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa tersebut. Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang dikemukakan di atas, dapat dilihat pada tabel 12 berikut:

Tabel 12
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi
Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 - 0.199	Sangat Rendah
0.20 - 0.399	Rendah
0.40 - 0.599	Sedang
0.60 - 0.799	Kuat
0.80 - 1.000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, 1994:216.

Hasil analisis terhadap koefisien korelasi antara inteligensi interpersonal dengan kemampuan komunikasi diperoleh angka sebesar 0.500 dengan signifikansi 0.0. Adapun ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis, apabila signifikansi dibawah atau sama dengan 0.05 ($p \leq 0.05$) maka hipotesis diterima (Sugiyono, 1999). Jadi $p=0.0 < 0.05$, itu berarti hipotesis dalam penelitian ini terbukti. Berdasarkan pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi pada tabel 12 maka koefisien korelasi berada pada angka 0.40-0.599, karena angka yang diperoleh adalah sebesar 0.500. Berarti tingkat hubungan antara inteligensi interpersonal dengan kemampuan komunikasi berada pada kategori sedang, dengan kata lain kemampuan komunikasi yang dimiliki siswa tersebut dipengaruhi oleh inteligensi interpersonal yang dimilikinya.

3. Deskripsi Data

Skor yang dihasilkan dalam suatu penelitian belum memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek yang diteliti untuk memberikan makna yang memiliki nilai diagnostik. Sisi diagnostika suatu pengukuran atribut psikologi adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Sebagai suatu hasil ukur berupa angka (kuantitatif), skor skala memerlukan suatu norma pembandingan agar dapat diinterpretasi secara kualitatif. Interpretasi skala psikologi selalu bersifat normative, artinya makna skor diacukan pada posisi relative skor dalam suatu kelompok yang telah dibatasi terlebih dahulu (Azwar, 2000).

Pada skala inteligensi interpersonal, subjek dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kategori yaitu kategori sangat rendah, rendah, sangat tinggi, tinggi.

Gambaran hipotesis variabel inteligensi interpersonal dapat dilihat pada tabel 13 berikut.

Tabel 13
Gambaran Hipotesis Variabel Inteligensi Interpersonal (X)

Item	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi
27	27	108	81	67.5	13.5

Skala inteligensi interpersonal terdiri dari 27 item, sehingga skor minimal adalah $1 \times 27 = 27$, dan nilai maksimal adalah $4 \times 27 = 108$, sehingga range adalah $108 - 27 = 81$, mean $(108 + 27) / 2 = 67.5$, dan standar deviasinya adalah $(108 - 27) / 6 = 13.5$. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kategorisasi subjek pada variabel inteligensi interpersonal dapat dilihat pada tabel 14 berikut:

Tabel 14
Kategorisasi Variabel Inteligensi Interpersonal (X)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$27 \leq X < 47.25$	1	1.09
Rendah	$47.25 \leq X \leq 67.5$	2	2.17
Tinggi	$67.5 < X < 87.75$	70	76.09
Sangat Tinggi	$87.75 < X \leq 108$	19	20.65
Jumlah		92	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 70 siswa (76.09%) memiliki inteligensi interpersonal yang tinggi dan sebanyak 19 siswa (20.65%) memiliki inteligensi interpersonal yang sangat tinggi, 2 siswa (2.17%) memiliki inteligensi rendah, dan 1 siswa (1.09%) memiliki inteligensi interpersonal yang sangat rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa-siswi MA Ummatan Wasathan Pesantren Teknologi Riau memiliki inteligensi interpersonal yang tinggi. Dengan kata lain,

inteligensi interpersonal dapat memberikan pengaruh yang cukup besar pada kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki.

Untuk mengetahui skala inteligensi interpersonal dari masing-masing aspek, maka dibuat pengkategorisasian inteligensi interpersonal ditinjau dari masing-masing aspek yang diukur. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel 15 kategorisasi per aspek berikut:

Tabel 15
Gambaran Hipotesis Aspek Inteligensi Interpersonal (X)

Aspek	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi
Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.	6	24	18	15	3
Mampu berempati dan memahami orang lain.	4	16	12	10	2
Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif.	6	24	18	15	3
Mampu menyadari komunikasi verbal dan non verbal yang dimunculkan orang lain.	3	12	9	7.5	1,5
Mampu memecahkan masalah.	3	12	9	7.5	1.5
Memiliki keterampilan komunikasi.	5	20	15	12.5	2.5

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas, diperoleh kategorisasi untuk aspek inteligensi interpersonal, yakni:

Tabel 16
Aspek Mampu Mengembangkan Dan Menciptakan Relasi Sosial Baru
Secara Efektif (X)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$6 \leq X < 10.5$	3	3.26
Rendah	$10.5 \leq X \leq 15$	19	20.65
Tinggi	$15 < X < 19.5$	53	57.61
Sangat Tinggi	$19.5 < X \leq 24$	17	18.48
Jumlah		92	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 53 siswa (57.61%) mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif berada pada kategori yang tinggi, sebanyak 19 siswa (20.65%) berada pada kategori rendah, 17 siswa (18.48%) berada pada kategori sangat tinggi, 3 siswa (3.26%) berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif yang dimiliki siswa tersebut berada pada kategori tinggi.

Tabel 17
Aspek Mampu Berempati Dan Memahami Orang Lain (X)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$4 \leq X < 7$	2	2.17
Rendah	$7 \leq X \leq 10$	8	8.70
Tinggi	$10 < X < 13$	60	65.22
Sangat Tinggi	$13 < X \leq 16$	22	23.91
Jumlah		92	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahap mampu berempati dan memahami orang lain, 60 siswa (65.22%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 22 siswa (23.91%) berada pada kategori sangat tinggi, 8 siswa (8.70%) berada

pada kategori rendah, dan 2 (2,17%) berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap mampu berempati dan memahami orang lain yang dimiliki siswa tersebut berada pada kategori tinggi.

Tabel 18
Aspek Mampu Mempertahankan Relasi Sosialnya Secara Efektif (X)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$6 \leq X < 10.5$	0	0
Rendah	$10.5 \leq X \leq 15$	11	11.96
Tinggi	$15 < X < 19.5$	53	57.60
Sangat Tinggi	$19.5 < X \leq 24$	28	30.44
Jumlah		92	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahap mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif, 53 siswa (57.60%) berada pada kategori tinggi, 28 siswa (30.44%) berada pada kategori sangat tinggi, 11 siswa (11.96%) berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif yang dimiliki siswa tersebut berada pada kategori tinggi.

Tabel 19
Aspek Mampu Menyadari Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Yang Dimunculkan Orang Lain (X)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$3 \leq X < 3.25$	3	3.26
Rendah	$3.25 \leq X \leq 7.5$	9	9.78
Tinggi	$7.5 < X < 9.75$	51	55.44
Sangat Tinggi	$9.75 < X \leq 12$	29	31.52
Jumlah		92	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahap mampu menyadari komunikasi verbal dan non verbal yang dimunculkan orang lain, 51 siswa (55.44%) berada pada kategori tinggi, 29 siswa (31.52%) berada pada kategori sangat tinggi, 9 siswa (9.78%) berada pada kategori rendah, dan 3 siswa (3.26%) berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap mampu menyadari komunikasi verbal dan nonverbal yang dimunculkan orang lain yang dimiliki siswa tersebut berada pada kategori tinggi.

Tabel 20
Aspek Mampu Memecahkan Masalah (X)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$3 \leq X < 5.25$	7	7.61
Rendah	$5.25 \leq X \leq 7.5$	6	6.52
Tinggi	$7.5 < X < 9.75$	48	52.18
Sangat Tinggi	$9.75 < X \leq 12$	31	33.69
Jumlah		92	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa mampu memecahkan masalah, 48 siswa (52.18%) berada pada kategori tinggi, 31 siswa (33.69%) berada pada kategori sangat tinggi, 7 siswa (7.61%) berada pada kategori sangat rendah, dan 6 siswa (6.52%) berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap mampu memecahkan masalah yang dimiliki siswa tersebut berada pada kategori tinggi.

Tabel 21
Aspek Memiliki Kemampuan Komunikasi (X)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$5 \leq X < 8.75$	1	1.09
Rendah	$8.75 \leq X \leq 12.5$	5	5.43
Tinggi	$12.5 < X < 16.5$	58	63.04
Sangat Tinggi	$16.5 < X \leq 20$	28	30.44
Jumlah		92	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahap memiliki kemampuan komunikasi, 58 siswa (63.04%) berada pada kategori tinggi, 28 siswa (30.44%) berada pada kategori sangat tinggi, 5 siswa (5.43%) berada pada kategori rendah, 1 siswa (1.09%) berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap kemampuan komunikasi yang dimiliki siswa tersebut berada pada kategori tinggi.

Pada skala kemampuan komunikasi interpersonal, subjek juga dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kategori, yaitu kategori sangat rendah, rendah, sangat tinggi, dan tinggi. Gambaran hipotesis variabel kemampuan komunikasi interpersonal dapat dilihat pada tabel 21 berikut:

Tabel 22
Gambaran Hipotesis Variabel Kemampuan Komunikasi Interpersonal (Y)

Item	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi
31	31	124	93	77.5	15.5

Skala Kemampuan Komunikasi interpersonal terdiri dari 31 item, sehingga skor minimal adalah $1 \times 31 = 31$, dan nilai maksimal adalah $4 \times 31 = 124$, sehingga range adalah $124 - 31 = 93$, mean $(124 + 31) / 2 = 77.5$ dan standar deviasinya adalah

$(124-31)/6=15.5$. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kategorisasi subjek pada variabel kemampuan komunikasi interpersonal dapat dilihat pada tabel 22 berikut:

Tabel 23
Kategorisasi Variabel Kemampuan Komunikasi Interpersonal (Y)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$31 \leq X < 49.6$	0	0
Rendah	$49.6 \leq X \leq 68.2$	3	3.26
Tinggi	$68.2 < X < 86.8$	39	42.39
Sangat Tinggi	$86.8 < X \leq 105.4$	50	54.35
Jumlah		92	100%

Tabel 22 di atas menunjukkan variabel kemampuan komunikasi interpersonal yang memiliki kategori yang sangat tinggi terdiri dari 50 siswa (54.35%), 39 siswa (42.39%) dikategorikan tinggi, 3 siswa (3.26%) dikategorikan rendah. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa-siswi MA Ummatan Wasathan Pesantren Teknologi Riau memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang sangat tinggi.

Untuk mengetahui skala kemampuan komunikasi interpersonal dari masing-masing aspek, maka dibuat pengkategorisasian kemampuan komunikasi interpersonal ditinjau dari masing-masing aspek yang diukur. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel 23 kategorisasi per aspek berikut:

Tabel 24
Gambaran HipotesisnAspek Kemampuan Komunikasi Interpersonal (Y)

Aspek	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi
Keterbukaan (<i>Openness</i>)	6	24	18	15	3
Empati (<i>Empathy</i>)	5	20	15	12.5	2.5
Dukungan (<i>Supportiveness</i>)	7	28	21	21	3.5
Sikap Positif (<i>Positiveness</i>)	5	20	15	12.5	2.5
Kesamaan (<i>Equality</i>)	8	32	24	20	4

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas, diperoleh kategorisasi untuk aspek kemampuan komunikasi interpersonal, yakni:

Tabel 25
Aspek Keterbukaan/*Openness* (Y)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$6 \leq X < 10.5$	0	0
Rendah	$10.5 \leq X \leq 15$	6	6.53
Tinggi	$15 < X < 19.5$	54	58.69
Sangat Tinggi	$19.5 < X \leq 24$	32	34.78
Jumlah		92	100%

Tabel 24 di atas menunjukkan indikator keterbukaan yang memiliki kategori tinggi terdiri dari 54 siswa (58.69%), sangat tinggi 32 siswa (34.78%), rendah 6 siswa (6.53%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keterbukaan satu sama lain dalam hubungan sosialnya yaitu berada pada kategori tinggi.

Tabel 26
Aspek Empati/*Empathy* (Y)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$5 \leq X < 8.75$	0	0
Rendah	$8.75 \leq X \leq 12.5$	0	0
Tinggi	$12.5 < X < 16.25$	44	47.82
Sangat Tinggi	$16.25 < X \leq 20$	48	52.18
Jumlah		92	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator empati yang memiliki kategori sangat tinggi terdiri dari 48 siswa (52.18%), dan yang tinggi 44 siswa (47.82%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sifat empati pada kategori yang sangat tinggi.

Tabel 27
Aspek Dukungan/*Supportiveness* (Y)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$7 \leq X < 12.25$	0	0
Rendah	$12.25 \leq X \leq 17.5$	2	2.18
Tinggi	$17.5 < X < 22.75$	25	27.17
Sangat Tinggi	$22.75 < X \leq 28$	65	70.65
Jumlah		92	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator dukungan dikategori sangat tinggi 65 siswa (70.65%), tinggi 25 siswa (27,17%), dan rendah 2 siswa (2.18%). Hal ini menunjukkan bahwa pada sebagian besar siswa mampu memotivasi satu sama lain yang berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 28
Aspek Sikap Positif/Positiveness (Y)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$5 \leq X < 8.75$	0	0
Rendah	$8.75 \leq X \leq 12.5$	2	2.17
Tinggi	$12.5 < X < 16.25$	51	55.44
Sangat Tinggi	$16.25 < X \leq 20$	39	42.39
Jumlah		92	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator sikap positif yang berada pada kategori tinggi 51 siswa (55.44%), sangat tinggi 39 siswa (42.39%), dan rendah 2 siswa (2.17%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa bersikap positif berada pada kategori tinggi.

Tabel 29
Aspek Kesamaan/Equality (Y)

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	$8 \leq X < 14$	0	0
Rendah	$14 \leq X \leq 20$	5	5.44
Tinggi	$20 < X < 26$	41	44.56
Sangat Tinggi	$26 < X \leq 32$	46	50
Jumlah		92	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator kesamaan yang berada pada kategori sangat tinggi 46 siswa (50%), tinggi 41 siswa (44.56%), dan rendah 5 siswa (5.44%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki rasa kesetaraan dengan sesama sebagai makhluk sosial pada kategori sangat tinggi.

B. PEMBASASAN

Hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dari program *SPSS 17 For Windows* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara inteligensi interpersonal dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Ummatan Wasathan Pesantren Teknologi Riau. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0.500 ($p=0.000$) menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel signifikan dan mempunyai arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi inteligensi interpersonal maka semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki, dan sebaliknya semakin rendah inteligensi interpersonal maka kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki akan semakin rendah. Dengan kata lain, hipotesis yang diajukan yaitu “*Terdapat Hubungan Antara Inteligensi Interpersonal Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal* (pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Ummatan Wasathan Pesantren Teknologi Riau) “ diterima.

Dengan demikian, inteligensi interpersonal memberikan pengaruh terhadap kemampuan komunikasi interpersonal. Seperti yang dikatakan Gardner (dalam Prasetyo, 2009) “Jika anda memiliki inteligensi interpersonal yang berkembang dengan baik, maka anda akan mempunyai kapasitas untuk mengelola hubungan dengan orang lain dan dapat berkomunikasi dengan baik. Orang yang memiliki inteligensi interpersonal yang tinggi mampu membina hubungan dengan orang lain dan tidak akan ketakutan untuk melakukan komunikasi interpersonal, karena ia mampu untuk mengatasi setiap persoalan yang terjadi dalam hubungan

interpersonal tersebut. Namun sebaliknya, jika inteligensi interpersonalnya rendah, individu tersebut akan sulit untuk membina hubungan dengan orang lain, individu merasa dirinya tidak akan mampu untuk mengatasi persoalan, dan cenderung akan menghindari situasi komunikasi. Individu akan lebih banyak diam dan ketakutan untuk melakukan komunikasi interpersonal, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin untuk berkomunikasi.

Penelitian Kurnianto (2005), yang meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi persuasif perawat di Rumah Sakit Jiwa Dr. Marzoeqi Mahdi Bogor, dengan metode penelitian menggunakan korelasi *product moment* dan memperoleh hasil r_{hitung} sebesar 0,346 dengan $P < 0,01$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi persuasif yang dimiliki perawat dalam bekerja.

Sebuah penelitian di Amerika menyatakan bahwa 10 sampai 20% mahasiswa Amerika mengalami *aprehensi komunikasi* Hunt, Scott, McCroskey (dalam Jallaluddin, 2007), selain kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki, hal itu juga dikarenakan mahasiswa tersebut tidak mampu untuk membina hubungan dengan orang lain. Hal ini berarti intelegensi interpersonal yang dimiliki rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Safitri (2004) Universitas Islam Negeri UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu pada siswa kelas II MAN 03 Malang tentang pengaruh kecerdasan sosial dengan kemampuan komunikasi dalam hubungan interpersonal, yang menggunakan pendekatan kuantitatif hasil penelitiannya mengatakan bahwa Inteligensi interpersonal memiliki peran 20% dalam menentukan kemampuan komunikasi dalam hubungan interpersonal. Dari

penelitian ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa masih banyak faktor lain yang memberi pengaruh pada kemampuan komunikasi interpersonal. Meskipun Intelligensi interpersonal adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal, namun masih banyak faktor lain yang dapat memberi pengaruh yang lebih besar pada kemampuan komunikasi interpersonal.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan intelligensi interpersonal (Prasetyo, 2009), yaitu:

- 1) Berlatih berkomunikasi secara efektif, dengan cara mengikuti program pengembangan diri yang berkaitan dengan cara berbicara, seperti pelatihan komunikasi yang efektif.
- 2) Mulai terbiasa bekerja sama dengan orang lain, seperti;
 - a. Mulai melatih kepekaan terhadap orang-orang yang memerlukan bantuan serta membantu mereka.
 - b. Tambahkan pengertian dalam pikiran bahwa “*dua orang lebih baik daripada satu orang*”, baik dalam berpikir maupun saat bekerja.
 - c. Bentuk kelompok diskusi atau kelompok belajar bersama.
- 3) Belajar untuk memahami pikiran, perasaan, motivasi, dan maksud orang lain dengan cara;
 - a. Mengamati dan mencermati cara pandang, sikap, dan perilaku orang lain.
 - b. Lebih banyak mendengarkan orang yang berbicara.
 - c. Bersimpati dengan masalah yang terjadi pada orang lain.
 - d. Berempati terhadap pikiran dan perasaan orang lain.

- 4) Ambillah kesempatan peran kepemimpinan yang datang. Dari sini bisa belajar untuk berhubungan secara lebih intensif dengan orang lain, mulai dari mengarahkan orang lain, menjadi penengah suatu permasalahan, sampai belajar untuk mengorganisasi beberapa aktivitas dengan orang lain yang terlibat di dalamnya.
- 5) Kembangkan karakter yang mendukung aktifitas menjalin relasi dengan orang lain, seperti ramah rendah hati, berpikiran positif, jujur dan berintegritas, memiliki respons positif, dan siap membantu orang lain.

Agar komunikasi interpersonal berjalan lancar dan mendatangkan hasil yang diharapkan, baik pemberi maupun penerima pesan perlu memiliki kemampuan dan kecakapan komunikasi interpersonal (Hardjana, 2003). Kemampuan komunikasi interpersonal adalah tingkat di mana perilaku dalam komunikasi interpersonal sesuai dan cocok dengan situasi dan membantu dalam pencapaian tujuan komunikasi interpersonal yang dilakukan. Sedangkan kecakapan komunikasi interpersonal adalah pemahaman bagaimana cara mencapai tujuan serta membantu untuk melaksanakan perilaku yang membawa pada pencapaian tujuan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Keberhasilan komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dan kecakapan komunikasi interpersonal, tetapi juga oleh kepribadian orang yang terlibat dalam komunikasi yaitu sikap terhadap orang yang diajak berkomunikasi dan sikap terhadap diri sendiri (hardjana, 2003). Dari pihak diri sendiri salah satu hal yang sangat mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah konsep diri yaitu buah dari bagaimana kita melihat diri kita. Hal ini mencakup tiga

hal, *pertama*, gambaran diri adalah gambaran yang kita bentuk dari pemikiran berdasarkan peran hidup, watak, kemampuan dan kecakapan. *Kedua*, penilaian diri adalah penilaian atas harga diri, jika kita menilai tinggi diri sendiri maka kita akan mendapatkan harga diri yang tinggi pula. Jika kita menilai rendah, maka kita akan mendapat harga diri yang rendah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara inteligensi interpersonal dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis korelasi product moment Pearson yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0.500($r=0.500$) dengan signifikansi 0.0 ($p=0.0$), ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara inteligensi interpersonal dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa/i Madrasah Aliyah Ummathan Wasathan Pesantren Teknologi Riau. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Bentuk hubungan antara inteligensi interpersonal dengan kemampuan komunikasi interpersonal adalah positif, berarti semakin tinggi inteligensi interpersonal maka semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah inteligensi interpersonal maka semakin rendah pula kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki.

Inteligensi interpersonal yang dimiliki oleh siswa/i Madrasah Aliyah Ummathan Wasathan Pesantren Teknologi Riau berada pada kategori tinggi dengan persentase 76.09%. Kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh siswa/i Madrasah Aliyah Ummathan Wasathan Pesantren Teknologi Riau berada pada kategori tinggi dengan persentase 54.35%.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang ingin peneliti kemukakan, yaitu:

1. Kepada siswa-siswi.

Diharapkan agar dapat mengisi waktunya dengan hal-hal yang bermanfaat, terutama dalam mengembangkan inteligensi interpersonal. Hal-hal yang dapat dilakukan misalnya; berlatih berkomunikasi dengan baik, mengikuti beberapa organisasi sehingga dengan terpaksa akan berinteraksi dengan anggota lain dan dengan begitu keberanian akan muncul, membiasakan diri untuk bekerja sama dengan orang lain untuk menjalin hubungan sosial yang baik.

2. Kepada pihak sekolah

Mengingat sekolah berperan dalam mendidik dan mengembangkan potensi siswa, untuk itu diharapkan kepada pihak sekolah agar menyediakan program pengembangan diri siswa seperti; pelatihan-pelatihan dan menyediakan sarana dan prasarana pengembangan diri siswa (misalnya labor bahasa).

3. Kepada peneliti selanjutnya

Dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa inteligensi hanya memberi pengaruh sebesar 25% terhadap kemampuan komunikasi interpersonal. Hal ini berarti masih ada aspek lain yang dapat memberi sumbangan yang lebih besar terhadap kemampuan komunikasi interpersonal. Untuk itu kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti variabel lain yang ikut mempengaruhi komunikasi interpersonal misalnya; kepercayaan diri, kepribadian, dan sebagainya.

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Keadaan Populasi.....	37
Tabel 2	: Pengambilan Sampel	38
Tabel 3	: Blue Print Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal	40
Tabel 4	: Blue Print Skala Inteligensi Interpersonal	41
Tabel 5	: Blue Print Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal Yang Valid.....	43
Tabel 6	: Blue Print Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal Yang Gugur.....	44
Tabel 7	: Blue Print Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal Yang Baru	44
Tabel 8	: Blue Print Skala Inteligensi Interpersonal Yang Valid.....	45
Tabel 9	: Blue Print Skala Inteligensi Interpersonal Yang Gugur	45
Tabel 10	: Blue Print Skala Inteligensi Interpersonal Yang Baru	46
Tabel 11	: Jadwal Kegiatan Penelitian	49
Tabel 12	: Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi	55
Tabel 13	: Gambaran Hipotesis Variabel Inteligensi Interpersonal	57
Tabel 14	: Kategorisasi Variabel Inteligensi Interpersonal.....	57
Tabel 15	: Gambaran Hipotesis Aspek Inteligensi Interpersonal	58
Tabel 16	: Aspek Mampu Mengembangkan Dan Menciptakan Relasi Sosial Baru Secara Efektif	59
Tabel 17	: Aspek Mampu Berempati Dan Memahami Orang Lain	59

Tabel 18	: Aspek Mampu Mempertahankan Relasi Sosialnya Secara Efektif	60
Tabel 19	: Aspek Mampu Menyadari Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Yang Dimunculkan Orang Lain.....	60
Tabel 20	: Aspek Mampu Memecahkan Masalah.....	61
Tabel 21	: Aspek Memiliki Kemampuan Komunikasi	62
Tabel 22	: Gambaran Hipotesis Variabel Kemampuan Komunikasi Interpersonal	62
Tabel 23	: Kategorisasi Aspek Variabel Kemampuan Komunikasi Interpersonal.....	63
Tabel 24	: Gambaran Hipotesis Aspek Variabel Kemampuan Komunikasi Interpersonal	64
Tabel 25	: Aspek Keterbukaan/ <i>openness</i>	64
Tabel 26	: Aspek Empati/ <i>empathy</i>	65
Tabel 27	: Aspek Dukungan/ <i>Supportiveness</i>	65
Tabel 28	: Aspek Sikap Positif/ <i>positiveness</i>	66
Tabel 29	: Aspek Kesamaan/ <i>equality</i>	66

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I : Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas

LAMPIRAN II : Uji Normalitas

LAMPIRAN III : Uji Korelasi

LAMPIRAN IV : Uji Linearitas

LAMPIRAN V : Skala Penelitian Dan Skala Try Out

LAMPIRAN VI : Surat Penelitian / Riset

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam tidak lupa penulis kirimkan buat junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan.

Skripsi dengan judul “ **Hubungan Antara Inteligensi Interpersonal Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa/i MA Ummatan Wasathan Pesantren Teknologi Riau**” merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari begitu banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan uluran tangan dan kemurahan hati kepada penulis. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyatakan dengan penuh hormat ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda tercinta Bahrizal, yang tak pernah lepas dari ingatannya untuk memberi motivasi kepada ananda dalam menyelesaikan skripsi ini. Semua kasih sayang yang diberikan menjadikan ananda selalu semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini. senyum terindahmu, adalah suatu anugerah terbesar yang ananda miliki. Kokohnya kaki gunung tak sekokoh bahu kala memanggulku tanpa istirahat. Pada setiap nafas ayah memancangkan tiang-tiang asa agar langkahku sampai pada harapan dan cita-cita. Terima kasih ananda ucapkan dari hati yang paling dalam buat ayahanda yang telah memberikan segalanya buat ananda.
2. Ibunda tercinta Poniam, do'a-do'amu ibu selalu menyertai langkah ananda. Ananda tak mampu membalas semua pengorbanan yang telah ibunda berikan, tapi inilah hasil perjuangan ananda untuk bisa membuat ibunda tersenyum bahagia. Ananda sangat bangga memiliki seorang ibu sepertimu yang tangguh

dan kuat menghadapi kejamnya realita kehidupan ini. Dua mata peri binarnya tak seterang matamu Ibu, kala menatap dan menggenggam mataku. Dalam setiap nafasmu ibu membuat matahari-matahari baru dalam jiwaku. Terima kasih ananda ucapkan buat ibunda dari hati yang paling dalam.

3. Adek-adekku tersayang (Lusi, Wulan, Dia, dan Fauzan), Terima kasih penulis ucapkan buat adinda yang senantiasa setia memberikan warna buat kehidupan ini. tanpa kalian, tak ada yang bisa membuat diri ini selalu termotivasi untuk bisa menjadi anak kebanggaan orangtua kita, menjadi contoh yang baik buat kalian kelak, sehingga kita selalu menorehkan kesuksesan untuk menjadi anak kebanggaan orangtua kita.
4. Bapak Prof. DR. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta seluruh stafnya.
5. Bapak Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
6. Bapak Harmaini, M.Si selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak masukan dan motivasi kepada penulis serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi disela-sela kepadatan aktivitasnya sebagai dosen.
7. Bapak Drs. Mukhlis, M.Si, selaku penasehat akademik. Terima kasih penulis ucapkan buat bapak yang selalu memotivasi serta bersedia membimbing penulis untuk cepat menyelesaikan kuliah dan memberikan masukan dalam menjalankan aktivitas perkuliahan.
8. Bapak Drs.H.Ahmad Syah, MA selaku ketua sidang munaqasyah dan Ibu Vivik Shofiah, M.Si selaku sekretaris dalam sidang munaqasyah.
9. Ibu Hijriyati Cucuani, M.Si sebagai penguji I dalam sidang munaqasyah. Terima kasih buat ibu yang telah bersedia meluangkan waktunya mendengarkan keluh kesah ketika revisi. Dr. Mirra Noor Milla, M.Si, S.Sos sebagai penguji II dalam sidang munaqasyah. Terima kasih saya ucapkan buat ibuk yang telah bersedia meluangkan waktu untuk bimbingan revisi setelah ujian.
10. Ibu/bapak dosen Anggia Kargenti Evanurul Marretih,M.Si, Diana Elfida,M.Si, Hirmaningsih,S.Psi, Addin Pulungan,S.Psi, Drs. Abu Bakar, Yuli Widi

Ningsih,S.Psi,Psi, Yulita,S.Psi, Dody Leyno,S.Psi,Psi, Ahyani, S.Psi,Psi, Lilisa Agustin,S.Psi, Indah Puji Ratnani, Renni Susanti, S.Psi, dan semua dosen yang tak tercantum namanya. Terima kasih penulis ucapkan buat seluruh ibu dan bapak dosen, yang telah memberikan segudang ilmu dengan suka rela dan ikhlas, tentunya akan sangat bermanfaat dan menjadi bekal dalam menjalani kehidupan.

11. Terima kasih buat Bang Zaini, Mas Riko, Kak Lili, Kak Anik, Kak Mimin, Kak Vera, Bang Saleh, dan yang lainnya yang tak tersebut namanya.
12. Ustad Irnanda, S.Si selaku kepala sekolah MA Ummatan Wasathan Pesantren Teknologi Riau, penulis ucapkan ribuan terima kasih yang telah bersedia memberikan kesempatan dan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
13. Ustad Alkurdi, penulis ucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan selama ini, yang telah bersedia memberi motivasi kepada penulis sejak pertama kali penulis berada di PTR hingga saat ini.
14. Ustazah Helen, terima kasih penulis ucapkan atas waktu yang disediakan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
15. Ustad/ustazah yang berada di PTR, penulis mengucapkan terima kasih atas didikan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis. Dan kepada seluruh santri/santriwati yang telah bersedia memberikan keterangan kepada penulis dalam melakukan penelitian.
16. My lovely (Thifan), Terima kasih penulis ucapkan karena telah memberikan segalanya buat penulis. Bersedia menemani ketika sedih dan bersedia berbagi tawa ketika bahagia. Engkau selalu menjadi matahari untukku yang memberikan semua sinarnya agar ku tetap kuat dan terus hidup. Setiap kata motivasi diucapkan merupakan penyemangat buat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Keluarga besar penulis (yang tak cukup bila namanya dicantumkan di sini), terima kasih penulis ucapkan atas semua dukungan dan do'anya selama ini.
18. Sahabatku F3A (Febri, Atha dan Azri), Terima kasih selama ini telah memberikan warna buat hidup ini. Tidak hanya ada saat ku senang, tetapi

disaat ku sedihpun kalian selalu ada menemaniku. Senyummu selalu ada dan akan tetap ada meskipun kita sedang tak lagi bersama. Biarkanlah persahabatan ini menjadi tahta yang kekal untuk selamanya. Buat Atha & Febri terima kasih atas bantuannya dalam menyebarkan angket, meskipun jauh namun kalian tetap bersedia membantu.

19. Sahabatku Dumariga Vanua,S.Psi, Sherly Aztri,S.Psi, Riza Ummami, Saiful Mizan, Beni Andrizal Terima kasih telah memberikan bantuan dan motivasi selama ini untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
20. Buat teman-teman seperjuangan, Arsy, Siska, Herdianti Putri, Lenti, Meikel, Hasni, Ina, Marsi, Nopriadi, Hana, Dedek, Rio, Rudi, Dia, Uti, Ima, Vini, Nurul, Nopridawati, Rian, Leo, Doni, satri, anisa dan yang lainnya atas canda tawa yang diberikan selama kita bersama.
21. Buat seluruh angkatan 2006 kelas A B dan C (yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu), Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
22. Buat kakak-kakak tingkat, terima kasih atas masukan yang diberikan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
23. Buat Adek-adek (Iin, Uty, Mila, Ity, Emi, Raga, Vera, dan lainnya yang tak disebutkan namanya), semoga cepat lulus dan mendapat prestasi yang lebih baik dari kakak-kakak sebelumnya.
24. Teman-teman KKN Pambatang, Pangean (Endro, Edi, Deka, Sari, Ike, Binti, Dewi, Imay, dan Ibed).

Akhirnya, semoga amal jariyah dibalas dengan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. *Amin ya robbal alamin.*

Pekanbaru, 14 Februari 2011

NOFRI ZALNI

KUESIONER (X)

PETUNJUK :

Dihadapan rekan-rekan terdapat sejumlah pernyataan yang berkenaan dengan inteligensi interpersonal dengan 4 alternatif jawaban yang tersedia. Berilah tanda **(X)** pada salah satu alternatif jawaban yang tersedia yang menurut anda sesuai dengan keadaan rekan-rekan sendiri. Pada setiap pernyataan tidak ada jawaban yang benar atau salah. Jawaban yang diberikan sama sekali tidak ada hubungannya dengan nilai akademik dan terjamin kerahasiaannya. Periksa kembali jawaban anda, jangan sampai ada yang terlewat. Selamat mengerjakan dan terima kasih

Alternatif Jawaban :

SS : Sangat Sering (paling sesuai dengan keadaan saya)

S : Sering (sesuai dengan keadaan saya)

TS : Tidak Sering (tidak sesuai dengan keadaan saya)

STS : Sangat Tidak Sering (sangat tidak sesuai dengan keadaan saya)

Contoh :

NO	PERNYATAAN	PIIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya selalu bisa mengerti dengan kondisi teman-teman saya.	X			

→ Berarti jawaban yang anda berikan **Sangat Sering**.

<<< **Selamat Mengerjakan** >>>

IDENTITAS RESPONDEN

Nama : (boleh inisial)

Usia / Jenis Kelamin :

Organisasi : (saat ini)

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa sungkan untuk berada dilingkungan baru.				
2	Saya memiliki teman-teman yang selalu mendukung saya.				
3	Saya kurang bisa memahami teman-teman saya.				
4	Saya selalu terlibat konflik dengan orang-orang yang berada di lingkungan saya.				
5	Saya selalu berusaha untuk memperoleh keuntungan pribadi dalam situasi antar pribadi.				
6	Saya mudah memahami perasaan orang lain.				
7	Saya tidak akan mencoba cara apapun untuk menyelesaikan permasalahan yang saya hadapi.				
8	Saya sering menjadi tempat curhat bagi teman-teman saya.				
9	Saya senang berinteraksi dengan orang banyak.				
10	Saya selalu mempengaruhi pendapat orang lain untuk kepuasan hati saya.				
11	Saya memiliki sikap empati terhadap orang lain.				
12	Saya sulit untuk menjalin persahabatan yang baik.				
13	Saya merasa memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain.				
14	Saya merasa teman-teman banyak yang membutuhkan saya.				
15	Saya sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.				
16	Menurut teman-teman, saya orang yang menyenangkan.				
17	saya berusaha bersikap bijak sana untuk mengungkapkan pendapat saya.				
18	Saya tidak bisa tetap dekat dengan teman yang itu-itu saja.				
19	Saya bisa berhubungan dengan orang lain secara baik.				
20	Saya tidak disukai teman-teman, karena saya tidak bisa menghargai mereka.				
21	Ketika ada teman yang terlihat sedih, saya akan				

	menjauhinya.				
22	Saya tidak bisa memberi tanggapan ketika teman meminta pendapat saya.				
23	Saya memahami bagaimana cara menjalin hubungan sosial yang baik.				
24	Saya selalu menjadi pendengar yang baik ketika teman ada yang curhat.				
25	Jika berhadapan dengan konflik antar teman, maka saya berusaha untuk memahaminya dari sudut pandang orang tersebut.				
26	Saya mampu memotivasi orang lain.				
27	Saya selalu menyalahkan orang lain terhadap masalah yang saya hadapi.				

KUESIONER (Y)

PETUNJUK :

Dihadapan rekan-rekan terdapat sejumlah pernyataan yang berkenaan dengan komunikasi interpersonal dengan 4 alternatif jawaban yang tersedia. Berilah tanda **(X)** pada salah satu alternatif jawaban yang tersedia yang menurut anda sesuai dengan keadaan rekan-rekan sendiri. Pada setiap pernyataan tidak ada jawaban yang benar atau salah. Jawaban yang diberikan sama sekali tidak ada hubungannya dengan nilai akademik dan terjamin kerahasiaannya. Periksa kembali jawaban anda, jangan sampai ada yang terlewat. Selamat mengerjakan dan terima kasih

Alternatif Jawaban :

SS : Sangat Setuju (paling sesuai dengan keadaan saya)

S : Setuju (sesuai dengan keadaan saya)

TS : Tidak Setuju (tidak sesuai dengan keadaan saya)

STS : Sangat Tidak Setuju (sangat tidak sesuai dengan keadaan saya)

Contoh :

NO	PERNYATAAN	PIIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya berani untuk menyatakan pendapat yang telah saya pikirkan terlebih dahulu.	X			

→ Berarti jawaban yang anda berikan **Sangat Setuju**.

<<< Selamat Mengerjakan >>>

IDENTITAS RESPONDEN

Nama : (boleh inisial)

Usia / Jenis Kelamin :

Organisasi : (saat ini)

NO	PERNYATAAN	PILIHANJAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya akan memusuhi teman yang pendapatnya berbeda dengan saya.				
2	Saya akan memberi dukungan kepada teman saya untuk mencapai cita-citanya.				
3	Berteman dengan orang yang lebih dari saya membuat saya menjadi minder.				
4	Saya tidak peduli ketika teman saya mendapat musibah.				
5	Saya akan memberikan kesempatan kepada teman saya untuk mengungkapkan perasaannya.				
6	Nilai jelek yang diberikan guru, membuat saya jadi malas belajar.				
7	Saya akan terlebih dahulu mendengarkan penjelasan teman sebelum menanggapi.				
8	Ketika saya mendapatkan kesulitan saya tidak mau minta pertolongan dari orang lain.				
9	Setelah guru berbicara panjang lebar mengenai kesalahan saya, saya akan memperbaiki kesalahan tersebut.				
10	Saya merasa, tidak ada teman yang bisa memahami kesedihan yang saya alami.				
11	Saya akan menerima nasehat dari guru.				
12	Saya akan diam saja meskipun saya tahu teman saya yang salah.				
13	Saya tetap bisa tersenyum meskipun banyak masalah yang membebani pikiran saya.				
14	Saya tidak merasa senang ketika ada teman yang mendapat keberhasilan.				
15	Saya akan berusaha memberi saran yang diminta teman tanpa menyinggung perasaannya.				
16	Saya merasa kesal kalau ada teman yang mengatur saya dalam bergaul memilih teman.				
17	Saya akan mengutarakan pendapat saya dalam suatu rapat tanpa memikirkan kebaikan dan keburukannya.				

18	Teman selalu memotivasi saya ketika saya mengalami kegagalan.				
19	Saya enggan untuk bertanya ketika guru memberi kesempatan kepada saya untuk bertanya.				
20	Saya senang jika ada teman yang menyampaikan kritik kepada saya dengan tidak menghakimi.				
21	Jika ada teman yang tidak hadir ke sekolah karena sakit, saya tidak akan mengunjunginya.				
22	Jika dalam rapat terjadi perbedaan pendapat, maka saya akan menerima pendapat yang lebih baik dari pendapat saya.				
23	Saya akan menolak teguran dari guru, karena guru hanya akan menyalahkan saya.				
24	Sebelum memutuskan sesuatu, saya akan mendiskusikannya terlebih dahulu dengan teman saya.				
25	Saya tidak akan memuji prestasi yang diperoleh teman.				
26	Saya tidak akan memberi penjelasan terhadap suatu permasalahan, meskipun saya tahu kebenarannya.				
27	Saya akan menerima saran dari teman yang lebih baik dari pendapat saya.				
28	Ketika gagasan saya ditentang, saya tidak akan terima gagasan yang lain.				
29	Saya akan berusaha mencari jalan keluar terbaik bagi teman saya yang mempunyai masalah pada dirinya.				
30	Saya akan menjauhi teman yang lebih pandai dari saya.				
31	Saya akan menyalahkan orang lain terhadap kegagalan saya.				

